

Kompilasi Khotbah Jumat

Tanggal 04, 11, 18, 25 Ikha 1392 HS/Oktobre 2013
Vol. VII, Nomor 36, 29 Nubuwwah 1392/November 2013

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:
Mln. Ataul Ghalib Yudi Hadiana
Mln. Fadhal Ahmad Nuruddin

Editor:
Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyat Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:
Dildaar Ahmad dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Judul Khotbah Jumat 04 Oktober 2013: Jalsah Salanah Australia	3-23
Judul Ikhtisar Khotbah Jumat 11 Oktober 2013: Berjuang Memenuhi Syarat-Syarat Baiat	24-37
Judul Khotbah Jumat 18 Oktober 2013: Sifat-Sifat Utama dari Hamba-Hamba Allah yang Sejati	38-63
Judul Ikhtisar Khotbah Jumat 25 Oktober 2013: Membangun Masjid dan Kewajiban Kita	64-76

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Bukti Kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud as dan Jemaat Ahmadiyah; Pesan Sejati Islam dari Jemaat Ahmadiyah dan Tujuan-tujuan Jalsah Salanah; Hakikat Ketakwaan dan Makna *Syaithan*; Intisari Syariat adalah Takwa dan Cara Menjadi Wali Allah; Pentingnya Tangisan dan Rintihan dalam Berdoa; Hubungan Kemarahan dengan Takabbur dan Orang yang Mulia di Sisi Allah adalah Orang Bertakwa; Menjaga Kerukunan dan Menjadi “Kesayangan Tuhan”; Pentingnya Kemajuan Akhlak dari Keadaan Nafs Ammarah; Menjadi Nafs Lawwamah dan Nafs Muthmainnah; Menjadi Pembuka “Jalan-jalan Pertablighan”; “Kabar Gembira” kepada Hadhrat Masih Mau'ud as; Pentingnya Menjalinkan Hubungan yang Kuat dengan Hadhrat Masih Mau'ud as; Karamah (Kekeramatan) Akhlak; Usahakan orang Lokal menjadi Jemaat bukan hanya keturunan Pakistan saja; Shalat Jenazah Gaib: Mukaromah Sahibzaadi Amatur Rasyiid Begum Shahibah

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin
Hadhrat Mirza Masroor Ahmad

Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*¹
Tanggal 04 Oktober 2013 di Masjid Baitul Huda, Sidney, Australia.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ (۱) اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ (۲) الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
(۳) مَالِكِ یَوْمِ الدِّیْنِ (۴) اِیَّاكَ نَعْبُدُ وَاِیَّاكَ نَسْتَعِیْنُ (۵) اِهْدِنَا الصِّرَاطَ
المُسْتَقِیْمَ (۶) صِرَاطَ الَّذِیْنَ اَنْعَمْتَ عَلَیْهِمْ غَیْرِ الْمَعْضُوْبِ عَلَیْهِمْ وَلَا
الصَّالِیْنَ (۷)

¹ Semoga Allah Ta'ala menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

Dengan karunia Allah *Ta'ala*, Jalsah Salanah Jemaat Ahmadiyah Australia dimulai hari ini. Saya mendapatkan taufik untuk ikut serta dalam Jalsah di sini setelah kira-kira tujuh tahun. Pondasi Jalsah Salanah ini telah diletakkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* sekitar 123 tahun yang lalu, sebelum hari ini. Yang diselenggarakan di sebuah kota kecil di provinsi Punjab, India. Di dalamnya hanya diikuti oleh 75 orang. Hari ini, Jalsah ini diselenggarakan di sebuah wilayah yang besar di dunia, yang di dalamnya ikut serta negara-negara besar dan negara-negara kecil juga. Negara-negara kaya dan negara-negara miskin juga. Tidak ada benua di dunia ini, dimana Jalsah Salanah tidak diselenggarakan di dalamnya.

Sungguh, Jalsah ini diselenggarakan di berbagai penjuru dunia dan berbagai negara, karena sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Jangan beranggapan Jalsah ini seperti pertemuan biasa. Ini adalah perkara yang murni berdasarkan pertolongan Yang Maha Benar dan untuk meninggikan kalimah Islam. Allah *Ta'ala* telah meletakkan batu pondasi Silsilah (mata rantai gerakan) ini dengan tangan-Nya sendiri."²

Jadi, penyelenggaraan Jalsah-jalsah di dunia bukan hanya untuk mengumpulkan orang-orang, melainkan merupakan bukti kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud as; ia merupakan bukti kebenaran Jemaat Ahmadiyah; ia merupakan dalil sempurnanya nubuwatan Hadhrat s.a.w. dengan cara yang sangat agung; dan ia juga merupakan dalil sempurnanya firman Allah *Ta'ala* *وَالْآخِرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ* dengan tanda-tanda yang paling cemerlang.

Kata-kata Hadhrat Masih Mau'ud, "Batu pondasi Jemaat ini telah Allah *Ta'ala* letakkan dengan tangan-Nya sendiri" bukan hanya kata-kata semata, melainkan saat ini, kata-kata ini memperlihatkan pemandangan dukungan dan pertolongan Allah *Ta'ala* terhadap Hadhrat Masih Mau'ud as di setiap terbitnya hari yang baru.

² Majmu'ah Isyitharaat, Jilid awal, hal. 261-262, Selebaran no. 91, Cetakan Rabwah

Orang-orang meminta bukti kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalatu was salaam*. Jika mata mereka tidak tertutup, andai tidak ada tutupan pada hati dan akal mereka, maka penyelenggaraan Jalsah-jalsah yang berlangsung di berbagai penjuru dunia ini merupakan bukti yang sangat besar atas kebenaran beliau as. Yakni, jalsah yang 123 tahun lalu diselenggarakan di sebuah kampung kecil di Qadian ini, sekarang diselenggarakan di seluruh benua. Diselenggarakan di benua-benua di dunia, dilaksanakan di kota besar di benua dan di negara yang jaraknya ribuan mil dari sana (Qadian). Ribuan laki-laki, perempuan, dan anak-anak ikut serta di dalamnya.

Sekitar satu bulan yang lalu, Jalsah ini telah diselenggarakan di ibu kota negara [Inggris] yang dalam jangka waktu lama telah memerintah India, dimana beberapa pegawai dan penduduknya telah mengadakan persidangan-persidangan atas Hadhrat Masih Mau'ud as. Beliau juga di tarik ke pengadilan. Tetapi saat ini, para pegawai dan pemimpin pemerintahan di negeri itu, bahkan para penduduknya tidak bisa tinggal diam tanpa mengakui bahwa pesan Jemaat Ahmadiyah merupakan pesan untuk menyatukan bangsa-bangsa dan orang-orang di dunia. Pesan cinta, kasih sayang, dan persaudaraan, dan hendaknya pesan ini disebarakan ke seluruh dunia.

Oleh karena itu, Amerika, yang dianggap negara yang memiliki kekuatan besar di dunia, para petinggi pemerintahannya juga datang ke Jalsah kita, dan melalui kesan pesannya mengatakan bahwa mereka mengetahui pesan sejati Islam dari Jemaat Ahmadiyah. Jadi, Jalsah ini menjadi sarana kemajuan dalam ilmu, jasmani dan ruhani bagi orang-orang Ahmadi. Seharusnya memang demikian. Juga untuk memperkenalkan orang ghair Ahmadi akan keindahan-keindahan Islam, sehingga menyempurnakan kata-kata Hadhrat Masih Mau'ud dengan sangat agung, bahwa Jalsah ini murni berdasarkan dukungan Allah *Ta'ala*, berdasarkan keluhuran

kalimah Islam, dan untuk meninggikan nama Islam, juga merupakan sarana untuk membuktikan bahwa Islam adalah agama yang paling tinggi dan paling mulia.

Jadi, ketika pada zaman sekarang ini orang-orang ghair juga mengakui keindahan Islam yang ditampilkan oleh Jemaat Ahmadiyah — yang merupakan Islam hakiki, dan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an al-Karim — maka tidakkah seorang Ahmadi menyadari bahwa tanggung jawabnya hendaknya meningkat lebih dari sebelumnya? Dari segi ini, tanggung jawab seorang Ahmadi meningkat beberapa kali lipat, yakni hendaklah dengan mengikuti Jalsah ini mereka menjadikannya sebagai sarana untuk meningkatkan ilmu, amal, keyakinan, dan hubungan keruhanian mereka beberapa kali lipat.

Hadhrat Masih Mau'ud as menjelaskan mengenai tujuan-tujuan Jalsah, "Setelah ikut serta di dalamnya jadilah kalian contoh dalam hal ketakwaan dan rasa takut kepada Allah. Hendaklah Jalsah ini menimbulkan rasa takut kepada Allah di dalam diri kalian. Jadilah kalian contoh bagi orang lain dalam hal kelembutan hati, kecintaan, dan persaudaraan. Tegakkanlah suatu contoh persaudaraan. Ciptakanlah kerendahan hati. Timbulkanlah di dalam diri kalian semangat dan gelora untuk mengkhidmati agama. Berusahalah untuk menciptakan hubungan yang hidup dengan Allah *Ta'ala*. Pada hari-hari Jalsah ini periksalah janji bai'at kalian, yang di dalam janji itu selain *huququllah* (hak-hak Allah) penting juga untuk menaruh perhatian terhadap *huququl 'ibad* (hak-hak hamba)."

Beliau bersabda, "Apakah gunanya bagiku, orang-orang yang tidak memikul perintah-perintah agama dengan hati yang jujur."³

Jadi, ini merupakan pekerjaan yang sangat besar bagi seorang Ahmadi. Hadhrat Masih Mau'ud as datang dengan misi yang sangat besar. Jika kita ingin menunaikan hak-hak bai'at kepada beliau dan

³ Majmu'ah Isyitharat, jilid awal, hal. 363, selebaran nomor 117, penundaan jalsah 17 Desember 1893, Cetakan Rabwah

menyempurnakan misi yang dibawa oleh beliau, maka kita juga harus memperhatikan dengan seksama ajaran-ajaran yang telah beliau berikan kepada kita. Kita harus berusaha untuk menyempurnakan harapan-harapan yang telah beliau harapkan dari kita. Jadi, janganlah kita menganggap bahwa dengan kita telah menjadi Ahmadi dan tujuan telah sempurna. Sekarang, setelah menjadi Ahmadi kita harus mencari hal-hal dan harapan-harapan yang Hadhrat Masih Mau'ud as inginkan dari kita. Jalsah ini 3 hari, karena dengan berkumpul bersama, ini merupakan hari-hari untuk lingkungan keruhanian. Oleh karena itu, pada hari-hari ini sambil secara khusus mencari dan mengambil manfaat dari program-program di sini, kita juga harus berusaha untuk menjadi seorang Ahmadi yang sejati, kita juga harus menginstrospeksi diri kita.

Saat ini saya akan menyebutkan beberapa perkara dari daftar perkara-perkara yang menuntun kita ke arah standar yang Hadhrat Masih Mau'ud harapkan dari kita. Saya akan mengemukakannya di hadapan Saudara-saudara. Beliau menjelaskan mengenai salah satu tujuan Jalsah, yakni agar di dalam hati orang-orang yang datang timbul ketakwaan. Apakah takwa itu? Mengenainya beliau as menjelaskan: "Takwa bukanlah sesuatu yang kecil. Dengannya bisa melawan seluruh *syaitan* yang menguasai seluruh kekuatan dan kemampuan dalam diri manusia. Pada kondisi nafs amarah, semua kekuatan ini merupakan *syaitan* di dalam diri manusia."

Nafs amarah adalah nafs yang berulangkali membawa manusia ke arah keburukan, bukannya menaati perintah-perintah Allah *Ta'ala*, justru menarik perhatian kepada hal tidak bermalu yang disebarkan *syaitan* di dunia. Memperlihatkan keburukan-keburukan nampak indah. [Hadhrot Masih Mau'ud] bersabda bahwa "Inilah *syaitan* [dalam diri manusia] yang setiap waktu terus menyesatkan kalian."

Beliau bersabda bahwa inilah kekuatan-kekuatan manusia yang terus menerus menipu manusia. "Jika tidak diperbaiki, maka akan

menjadikan manusia sebagai budak”. Beliau bersabda, “Ilmu dan akal pun jika digunakan dengan cara yang buruk, maka akan menjadi *syaitan*” -- Sebagian orang bangga dengan ilmu dan akal mereka, kebanggaan ini menjadikan mereka *syaitan*, dan ilmu serta akal inipun menjadi *syaitan* -- “Merupakan tugas seorang muttaqi untuk meluruskan kemampuan-kemampuan itu.” (Malfuzat jilid awal, hal. 21, Edisi 2003, Cetakan Rabwah)

Yakni harus meluruskan kemampuan-kemampuan yang didapatkan dari Allah *Ta’ala*, harus menggunakannya pada kesempatan yang benar dan dengan adil. Jika ini dilakukan, maka inilah takwa.

Kemudian beliau as bersabda, “Untuk Jemaat, kita secara khusus memerlukan takwa. Khususnya dengan pemikiran bahwa mereka menjalin hubungan dengan dan baiat kepada orang yang telah mendakwakan sebagai *ma’mur* (utusan). Agar orang-orang yang terjerumus dalam kebencian, kedengkian, dan kemusyrikan terselamatkan dari semua bencana itu.” (Malfuzhat jilid awal, hal. 7, edisi 2003, terbitan Rabwah)

Jadi, kendati telah baiat sekalipun, jika tidak ada perubahan suci maka tujuan yang untuk itu mereka baiat belumlah terpenuhi.

Pada suatu tempat, sambil memberikan penjelasan mengenai takwa dan memberikan nasehat kepada kita, beliau bersabda: “Hendaklah mereka menempuh takwa, karena takwa adalah sesuatu yang dapat dikatakan sebagai rangkuman dari pada syariat. Jika kita ingin menjelaskan syariat secara ringkas, maka intisari dari syariat adalah takwa. Ada banyak derajat dan tingkatan takwa. Tetapi jika dengan menjadi pencari [Tuhan] yang sejati dan menempuh tingkatan dan tahapan awal dengan *istiqamah* (teguh) dan tulus, maka karena jalan dan pencarian sejati tersebut ia akan mendapatkan derajat yang paling tinggi. Allah *Ta’ala* berfirman: **إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ** -- Allah *Ta’ala* mengabulkan doa orang-orang

muttaqi (QS. Al-Maaidah: 28). Ini merupakan janji-Nya, dan janji-janji itu tidak akan diingkari.”

Allah *Ta'ala* tidak akan mengingkari janji. “Sebagaimana Dia berfirman: *إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ* *innAllaha laa yukhliful mii'aad'* – “Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. (QS. Ar-Raad' : 32). Jadi dalam hal-hal dimana ketakwaan merupakan syarat yang tidak bisa dipisahkan untuk terkabulnya doa, maka alangkah bodoh dan dungunya orang-orang yang lalai dan tersesat tetapi mengharapkan pengabulan doa. Oleh karena itu, sejauh mungkin setiap orang dalam jemaatku mestilah melangkahkan kaki di jalan ketakwaan, agar memperoleh kebahagiaan sebagai hasil pengabulan doa dan mendapat bagian dalam peningkatan iman.”⁴

Kemudian beliau bersabda: “Hendaklah manusia menggunakan kekuatannya setiap waktu. Jika kekuatan yang diberikan kepada manusia ini ia gunakan maka sungguh ia dapat menjadi wali. Dengan sungguh-sungguh aku katakan bahwa di dalam umat ini muncul orang yang memiliki kekuatan besar, yang dipenuhi dengan nur kebenaran dan kesucian. Oleh karena itu janganlah ada orang yang menganggap dirinya kehilangan kekuatan itu. Apakah Allah *Ta'ala* telah menerbitkan suatu daftar yang dari daftar itu bisa dianggap bahwa kita tidak akan mendapatkan berkat-berkat itu?”

Yakni si fulan memperoleh dan kita tidak bisa memperolehnya, tidak ada *daftar* semacam itu.

Selanjutnya beliau bersabda, “Allah *Ta'ala* Maha Pemurah, kemahapemurahan-Nya seperti samudra sangat dalam yang tidak pernah bisa habis. Orang yang mengejar dan mencari-Nya tidak akan pernah luput tidak mendapatkan-Nya. Karena itu hendaklah kalian bangun pada waktu malam dan mintalah dalam doa dan mohonlah karunia-Nya. Dalam setiap shalat ada beberapa kesempatan untuk berdoa. Dalam rukuk, *qiyam* (berdiri), duduk,

⁴ Malfuzat jidil awal, hal. 68, edisi 2013, terbitan Rabwah

sujud, dan yang lainnya. Shalat ini dikerjakan 5 kali sehari semalam. Shubuh, zhuhur, ashar, maghrib, dan isya. Selain itu, ada shalat isyraq dan shalat tahajjud. Ini semua adalah kesempatan-kesempatan untuk berdoa.”⁵

Dalam menjelaskan mengenai tujuan dan intisari shalat adalah doa, beliau as bersabda: “Tujuan dan intisari sebenarnya dari shalat adalah doa. Berdoa sangatlah sesuai dengan hukum qudrat Allah *Ta’ala*. Sebagai contoh: pada umumnya kita menyaksikan bahwa jika anak yang menangis dan memperlihatkan kegelisahan, maka sang ibu sedemikian rupa gelisah lalu menyusuinya. Seperti itu juga hubungan antara *uluhiyyat* dan *ubudiyyat*” – yakni seperti itu pulalah hubungan antara Allah dengan hamba-Nya.

Beliau bersabda “Tidak semua orang bisa memahami hal ini. Ketika seseorang merebah di pintu Allah *Ta’ala*, lalu dengan penuh kerendahan hati dan kekhusyukan ia mengemukakan keadaannya di hadapan-Nya dan memohon untuk keinginan-keinginannya, maka sifat Pemurah Allah *Ta’ala* akan tergerak dan orang itu akan dikasihani. Susu karunia dan kemurahan Allah *Ta’ala* juga menuntut adanya tangisan dan rintihan. Untuk itu, hendaklah memperlihatkan mata yang penuh tangis di hadapan-Nya.”⁶

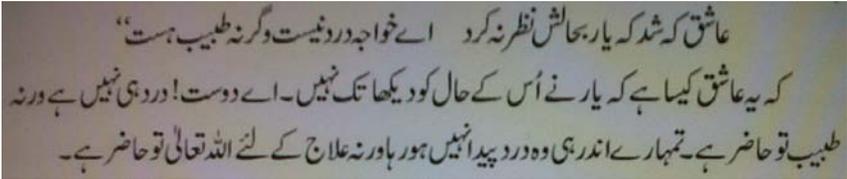
Kemudian beliau bersabda bahwa sebagian orang berpikiran dengan tangisan dan doa-doa mungkin mereka tidak akan mendapatkan apa-apa. Dewasa ini, atheisme dengan sangat cepat mulai menimbulkan pemikiran semacam itu di dalam diri para pemuda dan sebagian orang.

Beliau bersabda: “Pemikiran sebagian orang bahwa dengan menangis di hadapan Allah *Ta’ala* tidak akan mendapatkan apa pun adalah sangat keliru dan bathil. Orang-orang semacam itu tidak beriman kepada keberadaan Allah *Ta’ala* dan Sifat-sifat kemahakuasaan-Nya. Jika dalam diri mereka terdapat keimanan,

⁵ Malfuzat jilid awal, hal. 233-234, edisi 2003, terbitan Rabwah

⁶ Malfuzat jilid awal, hal. 234, edisi 2013, terbitan Rabwah

maka mereka tidak akan berani berkata seperti itu. Kapan pun ada orang yang datang ke hadapan Allah *Ta'ala*, dan ia kembali dengan taubat yang sejati maka Allah *Ta'ala* senantiasa memberikan karunia-Nya kepadanya. Sungguh benar perkataan seseorang (dalam bahasa Persia):



Pecinta macam apakah ini, yang kekasihnya bahkan tidak [khawatir] melihat keadaannya.

Wahai kawan! Rasa sakit pun tidak ada, padahal penyembuhannya ada. Di dalam diri kalian tidak timbul perasaan sakit, padahal Allah Ta'ala itu ada untuk menyembuhkan."

Beliau bersabda: "Allah *Ta'ala* menghendaki agar kalian datang ke hadapan-Nya dengan hati yang suci. Syaratnya hanyalah jadikan diri kalian sesuai dengan-Nya, dan perubahan sejati yang dapat menjadikan seseorang hadir di hadapan Allah *Ta'ala*, perhatikanlah perubahan itu di dalam diri kalian. Dengan sebenar-benarnya aku katakan kepada kalian bahwa Allah *Ta'ala* memiliki kekuasaan menakjubkan yang di dalamnya terdapat karunia dan berkat-berkat yang tiada berkesudahan. Tetapi, untuk melihat dan mendapatkannya ciptakanlah mata kecintaan. Jika ada kecintaan yang sejati, maka Allah *Ta'ala* sangat mendengar terhadap doa-doa dan Dia akan menolong."⁷

Kemudian dalam menarik perhatian kepada sikap rendah hati beliau bersabda: "Syarat untuk seorang ahli takwa adalah

⁷ Malfuzat jilid awal, hal. 234, edisi 2003, terbitan Rabwah

hendaknya ia menjalani kehidupannya dalam kepaan dan kemiskinan. Ini merupakan satu cabang takwa yang dengannya kita harus melawan kemarahan yang tidak jaiz (tidak benar atau tidak pada tempatnya). Tujuan akhir dari orang-orang arif bijaksana dan orang-orang *shiddiq* (benar) adalah terhindar dari kemarahan. Kebanggaan diri dan arogansi timbul dari kemarahan yang tak terkendali.” Yakni kesombongan dan takabur timbul dari kemarahan yang tak terkendali. “Demikian pula, kadangkala kemarahan yang tak terkendali itu timbul sebagai akibat dari kebanggaan diri dan kesombongan.” Yakni kemarahan juga timbul akibat sifat takabur dan karena takabur timbullah kemarahan.

Beliau as bersabda: “Karena *ghadhab* (kemarahan) ini timbul ketika seseorang menganggap dirinya lebih utama daripada orang lain, maka aku tidak menghendaki orang-orang dalam jemaatku menganggap satu sama lain lebih kecil atau lebih besar, atau saling menyombongkan diri satu sama lain, dan memandang dengan pandangan yang rendah. Allah *Ta’ala* mengetahui siapakah yang besar dan siapa yang lebih kecil. Ini merupakan satu macam penghinaan, yang di dalamnya terdapat cemoohan, dan dikhawatirkan cemoohan ini seperti biji yang tumbuh menjadi tunas lalu menjadi sebuah pohon. Seperti itulah cemoohan ini akan tumbuh, dan manakala cemoohan ini tumbuh berkembang maka ia akan membinasakan seseorang. Sebagian orang ketika bertemu dengan orang besar mereka menampilkan penghormatan yang luar biasa.”

Yakni jika bertemu dengan orang besar, mereka bersikap penuh hormat dan memperlihatkan akhlak yang sangat baik. “Tetapi orang besar adalah ia yang mendengarkan perkataan orang-orang miskin dengan rendah hati, membuatnya gembira, menghormati kata-katanya, tidak pernah mengeluarkan kata-kata meremehkan yang karenanya timbul rasa sakit. Allah *Ta’ala* berfirman: وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَفْئَابِ --يُسِّسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَثْبُتْ فَاوَّلِيكَ هُمْ الظَّالِمُونَ

memanggil dengan nama buruk. Seburuk-buruknya nama adalah fasik sesudah beriman, dan barangsiapa tidak bertaubat, mereka itulah orang yang aniaya.” (QS. Al-Hujurat : 12).

“Janganlah kalian memanggil satu sama lain dengan nama yang buruk, karena ini merupakan perbuatan fasiq” – adalah perbuatan orang yang telah melupakan agama dan orang yang telah menjadi sangat jauh [dari agama]. “Orang yang mengejek orang lain tidak akan mati sebelum ia sendiri mengalami hal serupa dengan ejekan itu. Janganlah menganggap saudara-saudara kalian hina. Manakala semua orang minum dari mata air yang sama, maka siapa yang tahu bahwa siapa yang memiliki nasib baik meminum lebih banyak [dari yang lain].” Yakni kita semua adalah hamba Allah, manakala semua orang mendapatkan karunia dari Allah *Ta’ala*, maka siapa yang tahu siapa yang mendapat karunia lebih banyak [dari yang lain].

“Kehormatan dan kebesaran tidak bisa didapat dengan asas-asas duniawi, menurut Allah *Ta’ala*, orang yang besar adalah orang yang bertakwa. إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kalian – (QS. Al-Hujurat : 14).”⁸

Kemudian dalam suatu kesempatan, sembari memberikan nasehat kepada para anggota Jema’at beliau bersabda: “Allah *Ta’ala* tidak peduli kepada siapapun kecuali hamba-hamba yang shaleh. Ciptakanlah persaudaraan dan kecintaan satu sama lain. Tinggalkanlah perilaku biadab dan pertentangan. Hindarilah segala jenis ejekan dan olok-olok, karena memperolok-olok itu menjauhkan hati nurani manusia dari kebenaran dan mengantarkan menuju kearah keadaan yang ruwet. Perlakukanlah satu sama lain di antara kalian dengan hormat. Setiap orang harus mengutamakan ketentraman orang lain dari pada ketentramannya sendiri.”

Ini merupakan perkara yang sangat besar.

⁸ Malfuzat jilid awal, hal. 22-23, edisi 2003, terbitan Rabwah

“Ciptakanlah suatu perdamaian sejati dengan Allah *Ta’ala*.”
Yakni janganlah melawan Allah *Ta’ala*, perdamaian sejati dengan Allah *Ta’ala* adalah mengamalkan perintah-perintah-Nya dan memenuhi kewajiban beribadah kepada-Nya, serta memenuhi hak-hak hamba-hamba-Nya. “Kembalilah pada ketaatan kepada-Nya. Kemurkaan Allah *Ta’ala* sedang turun di bumi, dan orang yang selamat dari kemurkaan itu adalah orang yang secara sempurna bertaubat dari seluruh dosanya dan datang ke hadapan-Nya.

Kalian ingatlah! Jika kalian mengabdikan diri untuk memenuhi firman-Nya, dan berusaha untuk mendukung agama-Nya maka Tuhan akan menjauhkan seluruh penghalang dan kalian akan berhasil. Tidakkah kalian menyaksikan bagaimana petani mencabut dan melempar gulma (rumput pengganggu tanaman) demi tanaman-tanaman yang baik? Ia memperindah dan memelihara kebunnya dengan pepohonan dan tanaman-tanaman yang tumbuh dengan baik. Ia menghindarkannya dari setiap hal yang merusaknya. Tetapi terhadap pohon-pohon dan tanaman yang tidak menghasilkan buah dan mulai layu serta mengering, pemiliknya tidak peduli apakah ada hewan ternak yang datang dan memakannya atau ada penebang kayu yang memotong dan melemparkannya ke dalam tungku.

Demikianlah, kalian pun harus ingat, jika kalian ditetapkan di hadapan Tuhan sebagai orang yang benar, maka janganlah penentangan seseorang membuat kalian menderita. Jika kalian tidak memperbaiki keadaan kalian dan tidak mengikat janji sejati untuk menaati Allah *Ta’ala*, maka Allah *Ta’ala* tidak akan peduli. Setiap hari ada ribuan domba dan kambing yang disembelih, tetapi tidak ada yang mengasihannya. Tetapi jika seorang manusia dibunuh, maka dilakukan penyelidikan sedemikian rupa.”

Yakni jika ada seorang manusia yang dibunuh, maka dilakukan investigasi, dipertanyakan hukumnya. Tetapi jika ada hewan yang disembelih, tidak ada yang mengasihannya.

“Jadi, jika kalian menjadikan diri kalian tidak berguna dan lalai seperti binatang liar maka kalian pun akan mengalami hal yang serupa [dengan hewan yang disembelih itu]. Hendaklah kalian termasuk ke dalam orang-orang kesayangan Tuhan agar tidak ada wabah atau bencana yang berani menyentuh kalian. Karena tidak ada sesuatu yang dapat terjadi tanpa seizin Allah *Ta’ala*.

Singkirkanlah setiap pertengkaran dan permusuhan di antara kalian, karena sekarang ini adalah waktu kalian untuk berpaling dari hal-hal yang rendah dan sibuk dalam pekerjaan-pekerjaan yang penting dan agung....Ini adalah wasiyatku. Ingatlah hal ini sebagai wasiyat. Sekali-kali janganlah kalian menggunakan keganasan dan kekerasan, melainkan buatlah setiap orang mengerti dengan kelembutan, kerendahan hati, dan akhlak.”⁹

Kemudian dalam menarik perhatian anggota Jemaat kepada kemajuan akhlak beliau as bersabda:

“Jadi, patutlah [anggota] Jemaatku agar mereka maju dalam akhlak mereka, karena terkenal [perkataan] الاستقامة فوق الكرامة *Al-istiqaamatu fauqal karaamah* (keteguhan itu lebih tinggi dari pada karamah). Hendaklah mereka ingat, bahwa jika ada orang yang melakukan kekerasan terhadap mereka maka sebisa mungkin berikanlah jawaban dengan kelembutan dan kehalusan. Tidak perlu melakukan kekerasan dan pemaksaan untuk membalas dendam.”

Ini adalah sebuah pelajaran yang harus kita berikan kepada dunia bahwa ini adalah standar untuk menegakkan kedamaian di dunia, dan dunia kemudian akan menyukainya. Tetapi contoh-contoh amalan kita juga hendaknya seperti demikian.

Bersabda: “Di dalam diri manusia terdapat *nafs* juga. Ada 3 macam *nafs*: *ammarah*, *lawwaamah*, dan *muthmainnah*. Dalam kondisi *nafs ammarah*, manusia tidak bisa mengendalikan hasrat-hasrat dan dorongan-dorongan pribadinya.”

⁹ Malfuzat, jilid awal, hal. 174-175, edisi 2003, terbitan Rabwah

Seperti telah saya katakan sebelumnya, ia keluar dari pertimbangan akal dan keadaan akhlnaknya terpukur.

“Tetapi dalam kondisi *lawwamah*, ia dapat mulai mengendalikan dirinya.” Berulangkali hati mengutuk karena ia telah melakukan keburukan.

“Saya teringat sebuah hikayat yang telah Saadi tulis dalam bukunya, Bostan. Yakni seekor anjing telah menggigit seorang suci. Ia sampai di rumah, maka orang rumah melihat bahwa anjing telah menggigitnya. Ada juga seorang gadis kecil yang polos. Ia bertanya, ‘Mengapa Tuan tidak menggigit balik anjing itu?’ Sang suci menjawab, ‘Nak, manusia itu tidak seperti anjing.’ Oleh karena itu, bila ada yang mencaci-maki dengan buruk, setiap mukmin haruslah berpaling darinya. Jika tidak, maka akan menjadi benarlah contoh mengenai tindakan manusia yang menyerupai anjing tersebut. Orang-orang yang dekat dengan Tuhan dicaci maki dengan luar biasa, diganggu dengan cara yang sangat buruk, tetapi mereka diperintahkan untuk berpaling, وَأَعْرَضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ -- dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh (QS. Al-‘Araaf : 200).

Insan kamil, yakni Nabi kita Muhammad saw sendiri dianiaya dengan cara yang sangat buruk, beliau dicaci maki, dihina, dan dicemoohkan, tetapi apa yang dilakukan oleh pribadi yang merupakan perwujudan *khulq* (akhlah luhur) itu untuk menghadipinya? Beliau berdoa untuk mereka. Dan karena Allah *Ta’ala* telah berjanji bahwa jika beliau menghindari orang-orang yang jahil, maka Dia akan menyelamatkan kehormatan serta jiwa beliau, dan orang-orang gelandangan jalanan ini tidak akan bisa menyerang beliau, oleh karena itu demikianlah yang terjadi, yakni para penentang beliau tidak dapat merusak kehormatan beliau dan mereka sendiri yang terhina kemudian tersungkur di kaki beliau atau hancur di hadapan beliau.

Pendek kata, ini adalah sifat *lawwaamah* yang memperbaiki manusia dalam dilema [antara kebaikan dan keburukan]. Dalam

kejadian sehari-hari, jika ada orang bodoh (jahil) yang mencaci maki, atau ada orang yang melakukan keburukan, maka sejauh mana orang-orang itu dihindari, dengan itu kalian akan menyelamatkan kehormatan, dan sejauh mana kalian melawannya maka kalian akan hancur dan akan mengalami kehinaan.

Dalam kondisi nafs muthmainnah (jiwa yang tentram) manusia menjadi pemilik kebaikan. Ia menjadi terputus dengan dunia dan seluruh perkara selain Allah *Ta'ala*. Ia berjalan di bumi dan bertemu dengan orang-orang dunia, tetapi pada hakikatnya ia tidak ada di dunia ini, tempatnya berada adalah dunia yang lain, langit dan bumi di sana adalah langit dan bumi yang berbeda.” (Malfuzat jilid awal, hal. 64, edisi 2003, terbitan Rabwah)

Hadhrat Masih Mau'ud as datang untuk menciptakan langit baru dan bumi baru ini. Jadi jika setiap orang di antara kita dapat mengendalikan dirinya maka dimana kita mengembangkan hubungan-hubungan kita, kecintaan, dan kasih-sayang, tentu kita juga akan menjadi pembuka jalan-jalan pertablihan.

Dengan sangat menyesal terpaksa saya katakan, bahwa sebagian orang mulai bertengkar dan berselisih karena hal yang sepele. Peristiwa-peristiwa ini terjadi juga ketika Jalsah. Semua hal ini merusak kesucian Jalsah. Dari sini pun datang pengaduan kepada saya bahwa beberapa orang meninggalkan tempat Jalsah menuju tempat parkir dan di sana terjadi pertengkaran dalam persoalan pribadi, keluarga, dan urusan bisnis. Terjadi perselisihan karena hal tersebut. Mereka telah merusak lingkungan Jalsah yang suci.

Ketika mereka keluar, mereka lupa untuk apa mereka datang [ke Jalsah] dan setelah melakukan apa mereka pergi. Karena itu, ingatlah selalu bahwa Hadhrat Masih Mau'ud as tidak hanya menekankan untuk bersabar dan menahan diri di hadapan orang-orang ghair, melainkan di antara sesama juga. Al-Qur'an al-Karim menyatakan : **رَحْمَاءٌ بَيْنَهُمْ** – yakni “biasakanlah berkasih sayang dan saling mencintai di antara kalian juga”, tingkatkanlah itu lebih dari

pada sebelumnya, dan lakukanlah itu lebih dari pada orang lain. Penekanan yang sangat besar telah diberikan kepada hal ini. Dari segi ini juga, hendaklah setiap orang dari kita terus menerus menginstrospeksi dirinya.

Kemudian sambil memberikan kabar suka kepada orang-orang yang setelah bergabung dengan Jemaat beliau, mereka berusaha keras untuk mengamalkan ajaran beliau, beliau as bersabda:

“Allah *Ta’ala* berfirman dalam Al-Qur’an al-Karim **وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ** -- dan akan menjadikan orang-orang yang mengikuti engkau di atas orang yang ingkar hingga hari kiamat. (QS. **Ali-Imran**: 56). Janji yang memberikan ketentraman ini diberikan kepada Isa ibnu Masyam yang lahir di Nazaret. Tetapi aku sampaikan kabar gembira kepada kalian bahwa kepada Ibnu Maryam yang datang dengan nama Isa Almasih pun Allah *Ta’ala* telah memberikan kabar suka dengan kata-kata itu juga. Sekarang kalian renungkanlah, orang-orang yang menjalin hubungan denganku dan ingin termasuk ke dalam janji agung ini, apakah bisa di antara orang-orang yang berada dalam tingkatan nafs ammarah dan menempuh jalan-jalan fasiq dan jahat? Tidak, sama sekali tidak.

Orang yang benar-benar menghargai janji Allah *Ta’ala* tersebut, dan tidak menganggap perkataanku sebagai dongeng, maka hendaklah ingat dan dengarkanlah dengan hati, sekali lagi aku katakan kepada orang-orang yang menjalin hubungan denganku, dan hubungan itu bukan hubungan yang biasa, melainkan hubungan yang sangat kuat, dan hubungan itu tidak hanya dengan pribadiku melainkan sampai juga kepada Wujud Yang telah menyampaikanku kepada Insan kamil [Nabi Muhammad saw.] yang telah datang untuk membawa ruh dan jalan kebenaran.

Aku mengatakan, bahwa jika pengaruh dari hal-hal itu sampai kepada diriku maka sedikitpun aku tidak merasa khawatir dan tidak pula peduli. Tetapi tidak cukup sampai di sini, pengaruhnya sampai juga kepada Nabi Karim s.a.w. dan kepada Dzat Allah *Ta’ala* Sendiri.

Jadi, dalam kondisi itu kalian dengarkanlah dengan seksama bahwa jika kalian ingin termasuk ke dalam kabar suka tersebut, berharap menjadi penggenapannya, dan di dalam diri kalian terdapat rasa haus sejati akan keberhasilan besar itu -- (yakni, senantiasa unggul atas orang kafir hingga hari kiamat) -- maka aku katakan bahwa keberhasilan ini tidak akan diperoleh sebelum kalian melewati *nafs lawwaamah* dan sampai ke menara *nafs muthmainnah*. Aku tidak mengatakan hal lain lebih dari itu. Kalian menjalin *hubungan* dengan orang yang merupakan *ma'mur minallaah* (utusan Allah). Karena itu dengarkanlah perkataannya dengan mata hati kalian dan berusaha keraslah untuk mengamalkannya agar kalian tidak termasuk ke dalam orang-orang yang setelah berikrar kemudian mereka terjatuh dalam kotornya keingkaran lalu mereka membeli azab yang abadi.”¹⁰

Kemudian beliau bersabda: “Mengharapkan *ishlah* (perbaikan) dari Allah *Ta'ala* dan mempergunakan kemampuan [untuk perbaikan itu] merupakan jalan keimanan. Tertera dalam hadits syarif bahwa orang yang mengangkat tangannya untuk berdoa dengan penuh keyakinan, Allah *Ta'ala* tidak akan menolak doanya. Karena itu memohonlah kepada Allah *Ta'ala*, mohonlah dengan keyakinan dan niat yang benar.

Nasihatku selanjutnya adalah tunjukanlah akhlak yang baik dan tunjukanlah *karamah* kalian. Jika ada yang mengatakan bahwa ia tidak ingin menjadi karamah (keramat/mulia) maka ingatlah bahwa *syaitan* telah menipunya. Karamah maksudnya bukanlah membanggakan diri dan sombong. Dengan karamah, orang-orang mengetahui kebenaran dan hakikat agama Islam dan mendapatkan hidayah (petunjuk). Kemudian aku katakan kepada kalian bahwa membanggakan diri dan sombong tidaklah termasuk ke dalam karamah akhlak. Ini adalah keragu-raguan yang dibisikkan oleh *syaitan*. Lihatlah, jutaan umat Islam yang nampak di berbagai

¹⁰ Malfuzat jilid awal, hal. 64-65, edisi 2003, terbitan Rabwah

bagian dunia, apakah mereka menjadi Islam karena tajamnya pedang dan pemaksaan? Tidak, ini sangat keliru. Pengaruh dari karamah Islam itulah yang telah menarik mereka. Karamah terdiri dari berbagai macam dan jenis. Salah satu di antaranya adalah karamah akhlak, yang berhasil di setiap medan.”

Yakni menunjukkan akhlak yang baik, akan menjadi karamah.

“Mereka yang masuk Islam adalah semata-mata karena menyaksikan *karamah* orang-orang yang bertakwa, dan mendapat pengaruh dari itu. Mereka melihat Islam dengan pandangan agung, bukan karena melihat pedang. Para peneliti besar Inggris telah menerima hal ini, bahwa ruh kebenaran Islam yang kuatlah yang memaksa orang-orang dari bangsa lain untuk masuk Islam.”¹¹

Jadi, jika amalan sesuai dengan ajaran [Islam]. Jika setiap perkataan dan perbuatan kita sesuai dengan ajaran Al-Qur’an al-Karim, seperti yang dikehendaki oleh Hadhrat Masih Mau’ud as dari diri kita, maka ini akan menjadi suatu sarana tabligh yang sangat besar. Hanya dengan banyaknya jumlah orang Pakistan dan beberapa orang Fiji di sini, Ahmadiyah tidak akan tersebar. Untuk bertabligh kepada orang-orang lokal juga Saudara-saudara harus menjadikan amalan Saudara-saudara sedemikian rupa sehingga timbul perhatian orang-orang kepada kita. Inipun merupakan salah satu tujuan besar dari diselenggarakannya Jalsah. Jadi, kemajuan dalam ketakwaan, memperlihatkan akhlak luhur, hubungan dengan Allah *Ta’ala*, perhatian kepada doa dan shalat, ini adalah hal-hal yang akan memberikan manfaat kepada para anggota Jemaat, baik secara individu ataupun secara kolektif, dimanapun Jemaat berada.

Setiap orang yang berusaha untuk memperoleh standar inilah yang akan ikut serta dalam kemajuan Jemaat. Introspeksilah diri Saudara-saudara dalam hari-hari di lingkungan Jalsah ini. Setiap Ahmadi harus mengintrospeksi dirinya sejauh mana ia berusaha

¹¹ Malfuzat jilid awal, hal. 92, edisi 2003, terbitan Rabwah

untuk menyempurnakan nasehat-nasehat dan harapan-harapan Hadhrt Masih Mau'ud as. Setiap Ahmadi juga harus berusaha untuk mengamalkan nasehat itu dan menjadi pewaris doa-doa yang dipanjatkan oleh Hadhrt Masih Mau'ud as untuk Jemaat beliau. Perbanyaklah berdoa dalam hari-hari ini, bersyukurlah atas kebaikan (ihsan) Allah *Ta'ala* karena Dia telah memberikan taufik kepada kita untuk mengikuti Jalsah dan dengan demikian Dia memberikan kesempatan lagi kepada kita untuk memperbaiki diri.

Berdoalah agar kita tidak termasuk ke dalam orang-orang yang tidak mendapat bagian dari karunia Allah *Ta'ala*, melainkan termasuk ke dalam orang-orang yang memperoleh karunia-karunia Allah *Ta'ala*. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada kita sehingga pada hari-hari Jalsah ini kita bisa mengambil karunia sebanyak-banyaknya dan menjadi pewaris doa-doa Hadhrt Masih Mau'ud as.

Setelah shalat saya juga akan mengimami shalat jenazah gaib. Yakni untuk jenazah Mukaromah Sahibzaadi Amatur Rasyiid Begum Shahibah yang merupakan putri dari Hadhrt Mushlih Mau'ud *radhiallaahu Ta'ala anhu* dan Sayyidah Amatul Hayi Begum. Beliau adalah istri dari almarhum Muhtarom Mian Abdur Rahiim Ahmad Shahib. Beliau wafat pada tanggal 30 September di Maryland, dalam usia 95 tahun. *Innaa lillahi wa inna ilaihi rooji'uun.*

Beliau adalah cucu Hadhrt Masih Mau'ud as dan putri dari Hadhrt Mushlih Mau'ud ra, saudara perempuan Hadhrt Khalifatul Masih ats-Tsalits dan Khalifatul Masih ar-Raabi'. Beliau adalah bibi saya dari pihak ibu.

Beliau memiliki hubungan keluarga dengan Khalifah awal sampai Khalifah yang sekarang. Sebelumnya pun beliau memiliki hubungan yang penuh kasih-sayang dengan saya. Kemudian ketika Hadhrt Khalifatul Masih ar-Rabi menunjuk saya sebagai Amir Maqami dan Nadzir A'la, maka pada waktu itu selain kasih-sayang beliau juga meningkatkan penghormatan.

Setelah saya menjadi Khalifah, maka suatu corak yang sangat menakjubkan timbul dalam hubungan ini, sehingga saya menjadi takjub. Beliau adalah seorang perempuan yang sangat ramah dan berakhlak luhur. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau.

Nashirat merupakan [nama organisasi] anak-anak perempuan Ahmadi. Beliau juga memiliki jasa atas mereka yang tercatat dalam sejarah Ahmadiyah. Pada tahun 1939 Majlis Nashiratul Ahmadiyah telah didirikan untuk anak-anak perempuan Ahmadi. Sadr atau pengawas yang pertama kali adalah Muhtaramah Maimunah Shufiyah Shahibah dan Sekretarisnya adalah Shahibzaadi Amatur Rasyiid Shahibah. Beliau adalah orang yang menggerakkan [pendirian Majlis Nashiratul Ahmadiyah] ini. Beliau mengatakan, "Ketika saya belajar di kelas agama, muncul ide dalam benak saya bahwa sebagaimana untuk *ta'lim* (pendidikan) bagi perempuan telah didirikan *Lajnah Imailah*, maka untuk anak-anak perempuan Ahmadi pun hendaknya ada suatu organisasi. Karena itu saya menyampaikan keinginan ini kepada istri dari Malik Saifur Rahman Shahib dan istri dari Muhtarom Hafidz Basyiruddin Ubaidillah Shahib dan juga kepada saudara-saudara perempuan sekelas. Kami bertemu dan membentuk sebuah *Anjuman* untuk anak-anak perempuan Ahmadi, yang dengan persetujuan Hadhrrat Khalifatul Masih Ats-tsani dinamakan *Nashiratul Ahmadiyah*."

Bahkan ketika sedang ada pertemuan untuk majlis ini, Hadhrrat Khalifatul Masih ats-Tsani lewat. Beliau bertanya, "Ini pertemuan apa?" Shahibzaadi Amatur Rasyiid Shahibah menjawab, "Ini adalah [pertemuan] untuk organisasi Lajnah muda." Beliau mengatakan, "Tidak! [hendaknya namanya bukan organisasi Lajnah muda]." Maka pengajar memohon ijin untuk gerakan ini, kemudian secara formal Hadhrrat Khalifatul Masih ats-Tsani mengusulkan nama *Nashiratul Ahmadiyah*, maka berdirilah organisasi ini."

Semua orang mengatakan bahwa beliau adalah seorang yang sangat sederhana dan perhatian terhadap orang miskin. Sifat

pelayanan terhadap tamu sangatlah kentara, khususnya pada saat Jalsah. Beliau biasa menyediakan seluruh rumah beliau untuk para tamu. Beliau sendiri dengan seluruh keluarga beliau pindah ke toko. Bahkan kadang-kadang saya melihat beliau tidak pindah ke toko, beliau menyerahkan seluruh rumah untuk para tamu dan beliau dan keluarga mendirikan tenda di luar.

Beliau berusaha keras untuk melayani para tamu, dan ini merupakan *sifat* beliau yang luar biasa. Beliau melayani semua tamu tanpa membedakan yang kaya dan yang miskin. Beliau sangat memperhatikan orang *miskin*. Beliau menghadapi mereka dengan sangat gembira. Beberapa dari antara anak-anak yang beliau rawat mengatakan bahwa mereka diperlakukan seperti anak kandung. Mereka dimasukkan ke sekolah-sekolah yang baik untuk mendapatkan pengajaran, merawat mereka dengan baik di rumah, memakaikan pakaian yang baik, dan beliau memperhatikan makanan mereka. Beliau mengatur pernikahan untuk beberapa gadis yatim piatu. Bagaimanapun, saya melihat sedikit sekali yang seperti beliau dalam hal perhatian terhadap orang miskin. Jika beliau mengambil tanggung jawab untuk merawat seseorang yang yatim atau miskin, maka beliau menempatkan mereka seperti anak-anak beliau sendiri.

Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan *derajat* beliau dan memperlakukan beliau dengan *pengampunan* dan *kasih-sayang*. Anak-anak beliau terdiri dari 3 orang putri dan satu orang putra, yaitu Dr. Zahiruddin Manshur. Semuanya di Amerika. Semoga Allah *Ta'ala* juga menganugerahkan *taufik* kepada anak-anak beliau untuk berjalan mengikuti jejak ibu dan ayah mereka dan untuk melakukan kebaikan-kebaikan.

Berjuang Memenuhi Syarat-Syarat Baiat

Tujuan Pengutusan Hadhrat Masih Mau'ud as; Pentingnya Para Ahmadi Mengintrospeksi Diri; Tanda Orang yang Mendapat Berkah dari Baiat yang Dilakukannya; Baiat Secara Lahiriah Tidak Cukup dan Pentingnya Standar Tinggi Ketaatan; Contoh Para Ahmadi Teladan Kebaikan; Kesan Baik Para Ahmadi Baru Setelah Menghadiri Jalsah Salanah Qadian; Kesan Hadhrat Khalifatul Masih V Atba Mengenai Para Ahmadi dari Indonesia dan Keteguhan serta Pengorbanan Mereka untuk Berusaha Menghadiri Jalsah Salanah; Lajnah Muda yang Mendahulukan Kepentingan Agama daripada Dunia Masalah Berenang bagi Wanita Ahmadi; Kejujuran dan Keteguhan Hakim Ahmadi di Ghana; Penghormatan Terhadap Pengkhidmatan Ahmadiyah; Komentar Seorang Politisi dari Sierra Leone Tentang Masa Depan Islam; Peristiwa Mullah yang Ekstrimis di India menguasai Masjid Jemaat dan meminta diikuti sebagai Imam

Ikhtisar Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin
Hadhrat Mirza Masroor Ahmad

Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*¹²
Tanggal 11 Ikha 1392 HS/Oktobre 2013 di Melbourne, Australia.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
(٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ (٧)

¹² Semoga Allah Ta'ala menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

Menyampaikan khotbah Jumat beliau dari Melbourne, Australia, Hadhrat Khalifatul Masih menyampaikan bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* bersabda: "Aku diutus untuk meneguhkan keimanan dan membuktikan keberadaan Tuhan kepada orang-orang, karena keadaan rohaniah setiap bangsa telah sangat melemah dan akhirat dianggap hanya dongeng. Amalan setiap orang menunjukkan bahwa ia jelas tidak memiliki keyakinan dan ketergantungan pada Allah *Ta'ala* dan akhirat seperti keyakinan yang ia miliki terhadap dunia dan kemegahannya serta ketergantungannya pada sarana-sarana duniawi. Lidahnya berbicara banyak tetapi hatinya dikuasai oleh kecintaan kepada dunia. Kondisi ini jugalah yang Isa as. temukan pada orang-orang Yahudi dan seperti kebiasaan, jika iman melemah maka kondisi akhlak orang-orang Yahudi telah sangat memburuk dan kecintaan kepada Allah telah mendingin. Demikian jugalah kondisi di zamanku dan aku telah dikirim supaya zaman kebenaran serta keimanan kembali dan ketakwaan tertanam dalam hati. Masalah ini adalah penyebab utama keberadaanku. Aku telah diberitahu bahwa setelah menjauh langit akan datang lebih dekat ke bumi sekali lagi."¹³

Hadhrot Khalifatul Masih bersabda bahwa orang yang menyatakan baiat kepada Hadhrot Masih Mau'ud as perlu mengintrospeksi diri, seberapa banyak kita memenuhi tujuan kedatangan beliau. Beliau bersabda bahwa beliau telah datang untuk memperkuat keimanan, oleh karena itu kita perlu memeriksa apakah iman kita semakin menguat.

Beliau bersabda iman diperkuat dengan keyakinan yang sempurna pada Tuhan, tetapi orang terlalu bergantung pada sarana duniawi. Zaman ini ketergantungan pada Allah telah menjadi sekunder (sampingan), sedangkan pentingnya orang-orang duniawi dan hal-hal duniawi menjadi yang utama. Kita mendapati inilah kondisinya ketika kita melihat sekeliling. Kita tidak hanya perlu

¹³ Kitabul Bariyyah, Ruhani Khazain, jilid 13, halaman 291-294 hasyiyah.

melihat sekeliling untuk mengetahui apakah dunia lebih bergantung pada keduniawian, yang lebih penting kita perlu mengintrospeksi diri apakah kita lebih mengandalkan sarana duniawi. Jika bahkan setelah baiat kita belum mengenal Wujud Tuhan sebagaimana mestinya, tidak ada nilainya menyebut diri Ahmadi. Jika hari ini kita membuat senang penguasa duniawi lebih daripada Tuhan, maka kita tidak memenuhi tujuan kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud as. Apakah kita mengutamakan untuk adat-adat duniawi atas agama?

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Mereka menyatakan Allah diutamakan dari semuanya, tetapi tindakan (mereka) menunjukkan bahwa hati mereka dikuasai oleh kecintaan kepada dunia."

Hal ini dapat dilihat di sekitar, di kalangan umat Islam maupun non-Muslim bahwa kecintaan pada dunia, pengejaran (dunia) yang sia-sia dan ketidaksenonohan telah sangat menjauhkan dari mengingat Allah. Sebagai bentuk kecintaan kepada Allah, umat Islam diperintahkan shalat lima kali sehari, namun amalan mereka berbeda. Para Ahmadi harus terlebih dahulu memeriksa diri sendiri apakah mereka berusaha mengerjakan shalat sesuai dengan perintah Allah atau tidak. Jika tidak, maka kita mementahkan pendakwaan Hadhrat Masih Mau'ud as bahwa tujuan kedatangan beliau adalah untuk memperkuat keimanan kepada Allah, untuk membawa langit [rohaniah] lebih dekat ke bumi.

Memang, kekurangan iman dan amalan kita tidak merugikan pendakwaan Hadhrat Masih Mau'ud as, tetapi menghalangi kita dari, yang berhubungan dengan beliau dan membuat pernyataan kita sekadar pernyataan di lidah. Daripada meneliti keadaan iman orang lain, setiap Ahmadi perlu memeriksa dirinya berapa banyak dia telah memenuhi janji baiatnya dan tujuan Hadhrat Masih Mau'ud as serta melakukan perbuatan baik, dan sampai sejauh mana ia memenuhi janji mendahulukan iman diatas hal-hal duniawi.

Hadhrat Masih Mau'ud as menetapkan sepuluh syarat baiat. Beliau bersabda bahwa siapa saja yang ingin menjadi bagian dari

Jemaat beliau harus menjaga ikatan yang kuat dengan beliau dan memenuhi sepuluh syarat tersebut. Hadhrt Masih Mau'ud as berulang kali menasehati kita, menekankan poin ini dengan penuh kepedihan, bahwa jika mereka yang menghubungkan dirinya dengan beliau tidak menanamkan perubahan nyata yang lebih baik setelah menjadi Ahmadi, maka tidak ada perbedaan antara mereka dan orang lain. Kita harus berusaha dan mencapai standar yang Hadhrt Masih Mau'ud as harapkan dari kita.

Hadhrt Masih Mau'ud as menasehati para pengikut beliau: "Manfaat baiat bukanlah secara ritual. Baiat semacam itu tidak memiliki berkat. Seseorang hanya dapat meraih keberkatan baiat ketika dia maju secara rohaniah dan menjalin hubungan kecintaan dan ketulusan dengan orang yang dia baiat kepadanya. Sangat penting untuk mengembangkan hubungan ini. Jika seorang pencari tidak mengembangkan hubungan ini dan tidak melakukan upaya maka setiap keluhannya hanyalah sia-sia. Hubungan kecintaan dan ketulusan harus dikembangkan sebanyak mungkin dan dia harus menyerap tujuan orang yang kepadanya dia baiat secara amalan dan keyakinan. Dia harus segera bergerak kepada kejujuran dan menyembah Allah dan teruslah menghisab [mengkoreksi] diri dari pagi sampai malam!"¹⁴

Hadhrt Masih Mau'ud as bersabda, "Jangan beranggapan bahwa Tuhan senang hanya dengan baiat seseorang. Melakukan baiat hanyalah kulit luar sedangkan intinya ada di dalam."

Beliau bersabda, "Kondisi seseorang hendaknya jangan seperti telur yang tidak memiliki kuning atau putih [telur] dan (terpaksa) dibuang. Dia harus memeriksa diri sendiri apakah dia hanya kulit belaka atau apakah ada isi di dalam!"

Setelah baiat seseorang harus mengembangkan keimanannya serta kecintaannya kepada Allah, dan karena kecintaannya kepada

¹⁴ Malfuzhat, Ruhani Khazain jilid 1, halaman 3-4

Allah ini dia harus mengembangkan kecintaan kepada Nabi yang dikasihi-Nya saw., Hadhrat Masih Mau'ud as, Khilafat dan kecintaan kepada satu sama lain.

Hadhrt Masih Mau'ud as bersabda bahwa standar tinggi ketaatan harus dicapai. Ketaatan tidak berarti bahwa dia menerima keputusan Khalifah-e-Waqt dan nizam Jemaat yang sesuai dengannya tetapi menolak keputusan lain yang tidak sesuai dengannya. Jika seseorang menyatakan telah baiat maka dia harus memperlihatkan ketaatan yang sempurna.

Pernyataan mengikuti orang yang kepadanya dia baiat dan menjadi seorang Muslim hanya nyata ketika dia juga mengakui bahwa segala sesuatu yang dimilikinya adalah kepunyaan Allah dan agama-Nya. Memang, melakukan baiat berarti menjual diri!

Hadhrt Masih Mau'ud as suatu kali menasehati seorang sahabat bahwa, "Perubahan adalah penting setelah mengambil baiat, dan jika tidak ada perubahan yang dilakukan maka perbuatan itu sama saja dengan mempermainkan baiat. Sesungguhnya orang yang melakukan baiat hanyalah orang yang kehidupan yang sebelumnya mati dan dia memulai kehidupan baru setelah baiat."¹⁵

Hadhrt Khalifatul Masih bersabda bahwa dengan karunia Allah, bahkan saat inipun kita diberikan orang-orang dengan tingkat keruhanian seperti yang dijelaskan oleh Hadhrt Masih Mau'ud as yang bahkan orang lain mengakuinya.

Hudhur menyampaikan beberapa contoh ini. Mubaligh kita dari Burkina Faso menulis dia pernah melakukan perjalanan ke daerah jauh di perbatasan dengan Mali, di mana ada penentangan terhadap kita. Imam masjid di sana mengatakan bahwa meskipun adanya penentangan, ia mengakui bahwa ada tiga orang Muslim baik di desa yang patut diteladani dan semuanya adalah Ahmadi. Jadi bahkan pihak penentang mau tidak mau terpaksa mengakui bahwa setelah

¹⁵ Malfuzhat, Ruhani Khazain jilid 2, halaman 257, edisi 2003

bergabung dengan Jemaat Ahmadiyah perubahan yang sejati timbul pada orang-orang. Contoh-contoh seperti ini yang lebih lanjut menjadi sarana tabligh. Memang, di mana pun kita hidup, kita perlu mengamalkan cara ini untuk memperluas sarana tabligh.

Sebagai sabda Hadhrat Masih Mau'ud as, kita harus berupaya untuk meraih cita-cita dan standar tinggi yang beliau harapkan dari kita. Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa wajib manusia untuk membuat kondisi sedemikian rupa sehingga malaikat pun menyalaminya. Beliau bersabda bahwa setelah baiat kepada beliau seseorang harus selalu di bawah naungan keagungan Tuhan yang akan membantu menjauhkan dosa."¹⁶

Beliau bersabda, jika seseorang tetap memikirkan dunia, tidak ada gunanya bertobat di tangan beliau, karena bertobat di tangan beliau menuntut suatu kematian, sehingga kehidupan baru dan kelahiran baru dapat diraih. Memang, hanya baiat yang tulus yang memberikan hasil. Beliau bersabda bahwa Tuhan menginginkan pernyataan baiat yang sepenuh hati. Orang yang menerima Hadhrat Masih Mau'ud as dengan tulus hati diampuni oleh Allah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang, dan dia menjadi seperti orang yang baru lahir dan malaikat melindunginya.¹⁷

Hadhrat Masih Mau'ud as menasehati pengikut beliau, bahwa setelah mereka menerima beliau, mereka harus mulai menjalani hidup mereka dengan cara yang sama sekali baru.¹⁸

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Hakikat baiat harus sepenuhnya dipahami dan harus dilaksanakan. Dan hakikat baiat adalah bahwa orang yang baiat menanamkan perubahan tulus, serta takut kepada Tuhan, dan setelah mengetahui tujuannya yang sejati menunjukkan contoh yang murni.

¹⁶ Malfuzhat, Ruhani Khazain jilid 2, halaman 397, edisi 2003

¹⁷ Malfuzhat, Ruhani Khazain jilid 2, halaman 194, edisi 2003

¹⁸ Malfuzhat, Ruhani Khazain jilid 2, halaman 195, edisi 2003

Jika gagal melakukan ini, tidak ada manfaatnya melakukan baiat. Sebaliknya, baiat tersebut akan menjadi sebab hukuman yang lebih besar, sebab secara sengaja tidak mematuhi perjanjian setelah membuatnya adalah sangat berbahaya."¹⁹

Hadhrat Masih Mau'ud as juga bersabda: "Melakukan baiat berarti menyadari hakikat baiat. Seseorang yang melakukan baiat secara langsung, menempatkan tangan di atas tangan, tetapi tidak mengerti atau tidak peduli tujuan sebenarnya maka baiatnya tidak berguna dan tidak memiliki arti di mata Allah. Sebaliknya, orang lain yang duduk ribuan mil jauhnya, melakukan baiat dengan tulus hati dan setelah menerima hakikat dan tujuan baiat ia menerapkan (mengamalkan) apa yang telah dia nyatakan, dan memperbaiki amalannya, orang ini seribu kali lebih baik daripada orang yang baiat secara langsung tetapi tidak menerapkannya."²⁰

Kita harus memberikan contoh seperti yang dikutip sebelumnya di wilayah yang jauh di Afrika di mana para Ahmadi menjadi teladan yang patut dicontoh sehingga bahkan pihak lawan terpaksa mengakui mereka.

Salah satu syarat baiat adalah "Akan mengikat tali persaudaraan dengan Hadhrat Masih Mau'ud as yang melebihi semua ikatan duniawi lainnya".²¹ Ini sedang diikuti di pelosok-pelosok dunia bahkan sampai hari ini.

Orang yang melakukan baiat di negara-negara bekas-Soviet terutama sangat meningkat dalam keimanan dan ketulusan. Beberapa dari mereka menghadiri Jalsah Qadian tahun lalu dan setelah kembali ke rumah salah satu dari mereka menulis bahwa dia telah membaca tentang tempat beberkat itu dalam buku dan pernah melihatnya di TV, tetapi ketika ia menginjakkan kaki di sana ia merasakan suasana zaman Hadhrat Masih Mau'ud as datang

¹⁹ Malfuzhat, Ruhani Khazain jilid 5, halaman 604-605, edisi 2003

²⁰ Malfuzhat, Ruhani Khazain jilid 5, halaman 457, edisi 2003

²¹ Majmu'ah Isytihaarat, jilid awal, halaman 160, terbitan Rabwah.

kepadanya. Dia merasa dia bisa bernafas lega dan bisa melepaskan dirinya dari seluruh dunia. Dia mengatakan tidak mungkin mengungkapkan dengan kata-kata apa yang ia rasakan.

Ahmadi lain menulis bahwa dengan karunia Allah dia mendapat taufik untuk pergi ke Qadian dan menyampaikan salam kepada Mahdi seperti yang Hadhrat Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah perintahkan. Dia menggambarkan perasaannya mendengar adzan dari Masjid Ahmadiyah untuk pertama kalinya dan mengerjakan salat, mengunjungi makam Hadhrat Masih Mau'ud as. Dia menulis bahwa rasa syukur yang ia rasakan tidak bisa diungkapkan saat ia mengunjungi semua tempat-tempat suci di mana Hadhrat Masih Mau'ud as dulu berdoa dan tinggal. Ia mengatakan bahwa pengalaman berada di Qadian seakan berputar di sekitar kepalanya.

Hadhrat Khalifatul Masih bersabda bahwa banyak yang belum memiliki kesempatan untuk pergi ke Qadian tetapi ketulusan dan kesetiaan mereka sangat tinggi dan perhatian utama mereka adalah keruhanian mereka. Ketika Hudhur berada di Singapura beberapa minggu yang lalu banyak Ahmadi yang datang ke sana dari Indonesia. Beberapa tidak mampu membayar ongkosnya dan mereka menjual properti mereka untuk memenuhi ongkosnya. Permohonan doa mereka adalah supaya anak-anak mereka tetap teguh dalam keimanan dan tidak menyia-nyiakannya apa yang telah mereka peroleh. Kecintaan mereka pada Khilafat sangat kuat dan itu adalah semata-mata demi Allah.

Menceritakan lebih banyak contoh mubayyi'in baru yang mengutamakan keimanan di atas hal-hal duniawi, Hudhur bersabda bahwa Amir Perancis menulis bahwa Abdul Aziz Sahib, seorang mubayyi'in baru sedang mencari pekerjaan ketika ia diberitahu bahwa Hadhrat Khalifatul Masih akan membuka Jalsah Salanah Jerman pada bulan Juni. Ia mengatakan ia akan menghadiri Jalsah

bagaimana pun caranya karena ia memiliki keinginan kuat untuk bertemu Hadhrat Khalifatul Masih.

Ketika ia kemudian dihubungi mengenai apakah akan pergi ke Jalsah, ia mengatakan bahwa hari itu ia telah mendapatkan pekerjaan dan jika ia pergi begitu cepat setelah memulai ia bisa dipecah. Hudhur mengatakan terlepas dari situasi pengangguran di dunia, terutama di Eropa, ia masih mengatakan bahwa ia pasti akan pergi ke Jalsah, dan jika itu berarti ia kehilangan pekerjaannya, biarkanlah, ia harus bertemu dengan Hadhrat Khalifatul Masih. Dia kemudian mendapat taufik untuk baiat secara langsung.

Mubaligh kita dari Mali menulis bahwa mubayyi'in baru Adam Sahib diminta untuk menghadiri pertemuan Khuddam pada waktu yang bersamaan dimana ia ada pertemuan pekerjaan penting. Dia datang ke pertemuan Jemaat dan terlambat datang ke meeting pekerjaannya. Bosnya bisa saja kesal dengan dia, tetapi dia justru senang melihatnya dan juga memberinya sepeda motor sebagai hadiah. Adam Sahib percaya ini terjadi sebagai berkah dari Ahmadiyah.

Hadhrat Khalifatul Masih bersabda bahwa ia bertemu dengan beberapa orang di Jalsah Australia, beberapa dari mereka berasal dari Fiji, yang baru dalam pekerjaan mereka, tetapi mereka meninggalkan pekerjaan untuk datang ke Jalsah, sedangkan beberapa orang di Australia sendiri tidak menghadiri Jalsah ketika mereka seharusnya datang.

Umer Sahib dari Pantai Gading menulis bahwa hari untuk Jalsah Salanah Pantai Gading semakin dekat, tetapi dia tidak punya sarana untuk melakukan perjalanan untuk itu. Dia berdoa kepada Tuhan bahwa Mahdi-Nya adalah benar dan ia ingin menghadiri Jalsah dan berdoa agar Tuhan menyediakan biaya perjalanannya. Sementara itu seorang kenalan non-Ahmadi meminta kepadanya bahwa ia juga ingin menghadiri Jalsah tersebut. Umer Sahib mendaftarkan dua nama tersebut (dirinya dan temannya) dalam daftar peserta Jalsah.

Tinggal dua hari tetapi masih belum ada uang untuk perjalanan dan dia terus berdoa. Umer Sahib harus pergi ke desa terdekat, disana seseorang memberinya 20.000 Francs dan mengatakan uang itu untuk dia. 16.000 Francs dibayarkan untuk ongkos dua orang dan sisanya untuk biaya lainnya. Anugerah Allah seperti itu sangat meningkatkan keimanan. Demikianlah, bagaimana mungkin keraguan bisa muncul dalam hati orang-orang yang penuh keimanan seperti ini, bahwa *na'udzubillaah* Ahmadiyah adalah palsu atau ada keraguan tentang keberadaan Tuhan? Tetapi, sungguh, orang-orang maju dalam keimanan mereka!

Mubaligh kita di Swiss menulis tentang seorang wanita muda Ahmadi yang tinggal di Eropa. Dia memperoleh pendidikan profesional sambil bekerja di perusahaan. Dia adalah satu-satunya Muslim di perusahaan dan diberikan fasilitas untuk mengerjakan Shalat. Selama dia berada di sana, perusahaan tumbuh sangat cepat dan mereka menambahkan dua bangunan baru dan mempekerjakan orang-orang baru. Wanita muda ini menolak untuk melakukan renang campuran pada jam olahraga di perguruan tinggi tempatnya belajar.

Pihak pengelola kampus menekannya mengenai hal ini dan mengeluh kepada atasannya yang juga menekannya dan berkata ia beresiko dipecat. Wanita muda ini tetap teguh pada keimanannya dan karena gangguan tersebut akhirnya ia keluar sendiri dari pekerjaan itu dan bergabung dengan perguruan tinggi swasta. Ketika dia meninggalkan perusahaan itu, Allah memperlihatkan sesuatu yang menakjubkan. Perusahaan tersebut mengalami kerugian dan karyawan jadi berlebihan. Pertemuan diadakan untuk membahas penyebab kerugian dan seseorang di pertemuan tersebut mengatakan tampaknya kerugian itu disebabkan oleh kutukan seorang yang tidak berdosa. Seseorang dari perusahaan mengirim email kepadanya dan mengatakan bahwa dia telah menjadi topik

pembicaraan mereka selama beberapa hari setelah ia pergi tetapi kemudian terlupakan.

Sekarang setelah MD (Managing Director) mengatakan dalam pertemuan itu bahwa nampaknya kerugian perusahaan disebabkan oleh kutukan dari orang yang tidak bersalah, dia sekali lagi diperbincangkan oleh orang-orang di perusahaan dan semua orang setuju bahwa dia memang tidak bersalah yang telah diperlakukan dengan tidak adil oleh perusahaan. Sementara itu, manajer yang telah menggonggonya dipecat. Wanita muda itu lulus ujian dengan nilai yang baik. Dia mendahulukan kesenangan Allah dan keinginan duniawinya juga terpenuhi.

Hadhrat Khalifatul Masih bersabda: "Di dalamnya adalah pelajaran bagi wanita muda atau anak perempuan dari kalangan kita, bahwa berkat Tuhan datang kepada kalian jika iman diutamakan daripada hal-hal duniawi. Tidak harus meniru segala sesuatu yang ada di sini [Barat]. ambil poin baiknya tetapi tinggalkan poin buruknya. Perempuan tidak dilarang berenang, mereka seharusnya berenang tetapi tidak dalam kondisi dicampur, gadis hendaknya hanya berenang dengan gadis-gadis.

Berenang itu baik dan semua orang harus tahu bagaimana caranya berenang. Sekarang ini anak perempuan dimarahi jika berenang, tetapi nenek saya biasa memberitahu saya bahwa beliau adalah perenang yang sangat baik. Tidak ada kolam renang di masa itu dan berenang dilakukan kanal. sudah lebih dari 100 tahun yang lalu ketika beliau biasa berenang dan adalah perenang melawan arus yang sangat baik. Perempuan kita harus berenang tetapi harus dilakukan di bawah pengaturan "Khusus wanita". Hal ini dapat dilakukan, saya telah melihat banyak tempat di Eropa dimana upaya telah dilakukan dan ini dimungkinkan."

Seorang teman saya yang tulus adalah hakim Pengadilan Tinggi dan hakim Pengadilan Banding di Ghana telah dihormati sana. Dikatakan bahwa meskipun ia manusia yang berarti dia bisa berbuat

keliru, tetapi ia tidak pernah melakukan korupsi dalam bentuk apa pun. Sedemikian rupa sehingga ia bahkan tidak menerima hadiah ucapan terima kasih. Dia tidak memiliki unsur korupsi dalam dirinya. Ghana Bar Association mendapati dia adalah hakim jujur, pekerja keras dan tidak bisa disuap.

Ini adalah jenis revolusi yang timbul dalam kehidupan orang yang menerima Hadhrat Masih Mau'ud as dan memahami hakikat baiat. Hal ini tentu saja cukup berkebalikan (berbeda) dengan bagaimana para hakim di Pakistan bekerja. Mereka mengambil keputusan dan kemudian mengubahnya karena takut pada para Maulwi. Banyak keputusan yang dibuat oleh Pengadilan Tinggi dan Mahkamah Agung yang mendukung Jemaat, yang mendukung orang yang tertindas (korban), tetapi kemudian diubah. Ini sungguh kehormatan Jemaat bahwa tidak ada yang dapat menudingkan tuduhan pada mereka dan setiap Ahmadi harus berusaha dan mencapai hal ini.

Salah satu dari sepuluh syarat baiat adalah bahwa dia akan berusaha untuk memberikan manfaat bagi umat manusia sejauh kemampuan dan kekuasaan yang diberikan Tuhan kepadanya.

Presiden Sierra Leone menghadiri dan menyampaikan pidato pada Jalsah Salanah ke-52 mereka, dan menyampaikan penghormatan kepada Jemaat. Dia mengatakan dia ada di sana untuk menyampaikan penghormatan kepada jasa Jemaat Ahmadiyah untuk bangsa tersebut, dan sebagai presiden ingin menyebutkan penghormatan pemerintah dan rakyat negara itu untuk Jemaat. Dia mengatakan bahwa ini adalah pengamalan nyata motto Jemaat '*Love for all hatred for none*' - "Cinta kasih untuk semua kebencian tidak untuk siapapun", sehingga tanpa membedakan pendidikan diberikan melalui sekolah dan tanpa perbedaan pelayanan kesehatan diberikan melalui rumah sakit. Ia mengatakan ia berterima kasih kepada Jemaat dalam kapasitasnya sebagai presiden.

Hadhrat Khalifatul Masih bersabda bahwa negara-negara kaya minyak tidak datang untuk membantu di daerah tersebut. Tetapi sekarang setelah melihat pengaruh Jemaat di sana, perwakilan dari beberapa negara Arab sudah mulai datang kesana menjanjikan sekolah, perguruan tinggi dan rumah sakit. Semoga Allah menjaga rasa keadilan rakyat daerah tersebut tetap terjaga dan semoga mereka tidak pernah berlaku tidak adil.

Seorang politisi Sierra Leone juga menyampaikan pidato pada Jalsah Salanah ke-52 negara tersebut. Dia mengatakan bahwa dia telah menghadiri Jalsah Salanah Inggris berkali-kali dan menyadari kualitas tinggi orang di sana dan praktek mereka sesuai dengan ajaran Islam. Dia mengatakan semua ini membuatnya percaya bahwa masa depan Islam akan cerah karena Jemaat Ahmadiyah. Dia mengatakan jika mereka tidak bisa bergabung Jemaat, mereka juga hendaknya juga tidak mengatakan hal-hal yang salah tentang Jemaat karena kurangnya pengetahuan. Dia mengatakan sesuai dengan tema Jalsah dan poster dan spanduk yang dipajang, para Ahmadi benar-benar mencintai Hadhrat Muhammad Rasulullah saw.

Seorang mubayyi'in baru Aisyah Sahiba dari Spanyol menulis kepada Hadhrat Khalifatul Masih, bahwa ia dan suaminya yang Ahmadi tinggal dengan mertua mereka yang ghair Ahmadi. Ketika mereka duduk bersama mereka menjelek-jelekkannya yang sangat menyakitinya. Setelah baiat dia telah berhenti jabat tangan dengan laki-laki, sang mertua tidak menyukainya. Dia menulis bahwa suami dan istri tinggal dalam situasi ini dengan sabar dan memohon doa semoga Allah menganugerahkan mereka rumah terpisah [dari mertua] di mana mereka bisa mengamalkan ajaran Imam Zaman dengan bebas. Hendaknya tidak ada gadis atau wanita Ahmadi yang merasa rendah diri karena mereka tidak bisa menyapa laki-laki. Jika jabat tangan dengan laki-laki tidak diperbolehkan maka ini harus diikuti. Demikian pula laki-laki harus berusaha dan tidak melakukan

jabat tangan dengan wanita. Jika ingin mendapatkan karunia Allah, maka semua perintah yang nampaknya kecil pun harus diikuti.

Seorang Sahib menulis dari India bahwa ulama ghair Ahmadi dan ekstremis menyerang rumah misi kita dan mengambil alihnya dan mengatakan mereka akan mengimami shalat dan jika Ahmadi ingin mereka bisa bergabung. Tidak seorang Ahmadi pun mengerjakan shalat di belakang mereka dan tetap teguh. Bagaimana bisa salat dikerjakan di belakang Imam yang tidak menerima Imam Zaman yang telah dikirim oleh Allah?

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Aku tahu betul bahwa bukan tugasku untuk menanamkan hal ini di hati orang lain. Dan aku tidak punya alat yang dengannya aku bisa meyakinkan hati manusia tentang apa yang aku katakan." Beliau bersabda: "Ribuan orang telah maju dalam kecintaan dan ketulusan, tetapi karena kebiasaan lama atau kelemahan manusiawi, mereka demikian rupa sibuk dalam hal-hal duniawi sehingga agama terabaikan."

Beliau juga bersabda: "Tujuan kami adalah supaya mereka dimurnikan dan tanpa pamrih sedemikian rupa sehingga mereka tidak menganggap hal-hal duniawi ada artinya dibandingkan dengan keimanan; dan segala macam kelalaian yang merupakan sumber yang menjauhkan dari Allah terhapus. Kecuali jika hal ini ditanamkan, kondisinya tetap berbahaya dan tidak memuaskan."²²

Kita perlu terutama memeriksa diri sendiri dan menyesuaikan kehidupan kita sesuai dengan keridhaan Allah. Semoga Tuhan memberi taufik kepada kita untuk melakukannya!

²² Malfuzhat, Ruhani Khazain jilid pancjam (V), halaman 605

Sifat-Sifat Utama dari Hamba-Hamba Allah yang Sejati Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin Hadhrat Mirza Masroor Ahmad

Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*²³

Tanggal 18 Oktober 2013 di Masjid Baitul Huda, Sidney, Australia.

Makna “Hamba-hamba-Ku”; Makna Ahsan Qaul (Perkataan Terbaik); Makna Keselarasan Perkataan dengan Perbuatan; Kebebasan yang Tak terkendali; Berdoa agar Terhindar dari Godaan *Syaithan*; Kewajiban Sebagai “Umat yang Terbaik”; Menghindari Perkataan dan Kesaksian Dusta; Penggunaan dan penyalahgunaan Penemuan Modern; Film-film Kotor, Film-film Syirik dan kedustaan; Perselisihan dan Asusila dalam kaitannya dengan penyalahgunaan Internet, chatting, facebook dan sebagainya; Hasutan-hasutan *Syaithan*; Membaca Surah Al-Falaq dan Surah An-Naas Sebelum Tidur; Untuk Mencapai Maqam yang Mulia Para Nabi pun Tetap Berupaya Keras; Contoh Terbaik Nabi Muhammad Saw; Makna dan Tuntutan Slogan “Cinta Untuk Semua Tidak ada Kebencian bagi Siapa pun”; Manfaat Besar MTA; Setiap Sarana *Penemuan Baru* Memiliki Keutamaan Yang harus Dimanfaatkan untuk Kebaikan; Perkataan Paling Baik adalah “Menyeru Manusia kepada Allah”; Kewajiban Utama *Hamba Allah* yang Istimewa; Petunjuk Untuk Jemaat Australia; Harus Menyampaikan “Pesan Islam” yang Hakiki Kepada penduduk Australia; Memanfaatkan Pengkhidmatan Para Pensiunan; Shalat Jenazah Gaib: Muhtaromah Shahibzadi Amatul Matin Shahibah, putri Hudhur II ra.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

يَسْمُ اللَّهُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
(٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ

²³ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

المُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَعْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ (٧)

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُبِينًا (٥٣)

Terjemahan ayat ini adalah: “Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang sebaik-baiknya. Sesungguhnya *syaitan* menimbulkan perpecahan di antara mereka. Sesungguhnya *syaitan* bagi manusia adalah musuh yang nyata.” (QS. Bani Israil : 54).

Sebagaimana telah saudara-saudara dengar dari terjemahan tersebut, Allah *Ta’ala* berpesan kepada hamba-hamba-Nya agar mereka mengucapkan perkataan yang paling baik. Ini hal yang pertama. Perkataan yang baik adalah [perkataan] yang baik menurut Allah *Ta’ala*. Oleh karena itu Allah *Ta’ala* menggunakan kata *‘ibaadii (hamba-hamba-Ku)*. Dia mengharuskan kita mengikuti hal ini, yakni “Barang siapa yang merupakan hamba-Ku, atau berusaha menjadi hamba-Ku, sekarang mereka tidak lagi memiliki kehendak pribadi. Mereka hendaknya melepaskan kehendak pribadinya dan mencari kehendak-Ku. Dan hendaklah mereka mencari amal-amal shalih dan perkataan-perkataan baik yang Aku ridhai.”

Penjelasan tambahannya, Allah *Ta’ala* berfirman dalam surat Al-Baqarah:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا
بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan, apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepada engkau tentang Aku, *katakanlah*, “Sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan doa orang yang memohon apabila ia berdoa kepada-Ku. Maka,

hendaklah mereka menyambut seruan-Ku dan beriman kepada-Ku supaya mereka mendapat petunjuk. (QS. Al-Baqarah: 187).

Hadhrat Masih Mau'ud menerangkan mengenai kata '*Ibaadii'* (*hamba-hamba-Ku*), yakni orang-orang yang beriman kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya.²⁴

Mereka itulah yang termasuk ke dalam '*Ibaadii'* (*hamba-hamba-Ku*), dan karena termasuk ke dalam '*ibaadii'* maka mereka dekat dengan Allah *Ta'ala*. Sedangkan orang yang tidak beriman mereka jauh dari Allah *Ta'ala*."

Alhasil, untuk menjadi '*ibaadii'* (*hamba-hamba-Ku*) yang sejati, Allah *Ta'ala* menyatakan bahwa kita harus menaati setiap perintah-Nya dan memperkuat keimanan. Ketika kondisi ini muncul, maka kita akan menjadi orang yang memperoleh segala macam kebaikan dan doa-doa akan dikabulkan.

Ketika Allah *Ta'ala* berfirman, "Hamba-hamba-Ku ucapkanlah perkataan [yang baik]." Maksudnya adalah kita harus melakukan hal yang disukai Allah, baik dengan lisan maupun amal perbuatan, niscaya keimanan kita akan meningkat. Kita harus mencari perintah-perintah Allah *Ta'ala*. Kerjakanlah amalan yang bagus dan baik serta elok dalam pandangan Allah *Ta'ala*. Amalan dan perkataan kita tidak boleh bertolak belakang. Tidak bisa amalan kita bertentangan dengan perintah-perintah Allah *Ta'ala* tetapi kita menasehati orang lain sesuai dengan perintah Allah dan Rasulullah saw. Allah *Ta'ala* menetapkan bahwa perkataan dan perbuatan yang bertolak belakang seperti itu sebagai dosa. Allah *Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ)

"Hai orang-orang yang beriman, mengapakah kamu mengatakan apa-apa yang kamu tidak kerjakan? Adalah sesuatu yang paling dibenci di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan." (QS. Ash-Shaf : 3-4).

²⁴ dikutip dari Jangg-e-Muqodas, Ruhani Khazain jilid 6, hal. 146

Jadi, Allah *Ta'ala* sangat tidak menyukai perkataan yang bertolak belakang dengan perbuatan, bahkan itu merupakan dosa. Di satu sisi menyatakan keimanan tetapi di sisi lain bermuka dua. Kedua hal ini tidak bisa disatukan. Hadhrat Masih Mau'ud 'as bersabda:

“Kalian dengarkanlah perkataanku dan ingatlah benar-benar bahwa jika perkataan seseorang tidak dengan kesungguhan hati dan tidak ada kekuatan amal di dalamnya, maka perkataan itu tidak akan memberikan pengaruh.”²⁵

Yakni, hendaklah perkataan yang diucapkan itu benar, dan amalan pun harus sesuai dengan perkataan itu. Jika tidak demikian, maka tidak akan memberikan faedah. Jadi kalimat *yaquulu al-latii hiya ahsan* (mengatakan perkataan yang paling baik) ini maksudnya bukan baik sesuai dengan definisi seseorang, melainkan baik sesuai dengan definisi Allah *Ta'ala*. Perkataan yang menyebarkan kebaikan-kebaikan dan menghentikan keburukan.

Seseorang tidak dapat mengatakan bahwa ia telah menjadi orang beriman karena antara perkataan dan perbuatannya tidak ada pertentangan atas dasar kesenangannya saja. Sebagai contoh, ada seorang pemabuk yang berkata, “Saya minum minuman keras, kalian juga minumlah. Apa yang saya katakan, saya melakukannya.” Ini bukanlah kebaikan dan tidak termasuk sebagai *ahsan*, melainkan dosa. Di sini, dalam masyarakat di sini (Inggris), kita melihat betapa banyak keburukan dilakukan atas nama kebebasan. Dan secara terbuka keburukan-keburukan itu dipublikasikan melalui televisi, internet, dan surat kabar-surat kabar. Pakaian-pakaian terbuka dipertontonkan atas nama *fashion show* dan *dress show*. Memang perkataan dan perbuatan mereka itu selaras, tetapi dalam pandangan Allah *Ta'ala*, ini merupakan hal yang dibenci dan dosa. Ini bertentangan dengan perintah-perintah Allah *Ta'ala*.

²⁵ Malfuzat jilid awal, hal. 42-43, edisi 2013, terbitan Rabwah

Beberapa orang dan para pemuda terpengaruh oleh orang-orang seperti itu dan mengatakan bahwa orang-orang [di Inggris] ini sangat berterus terang, apa yang nampak secara lahiriah, itu juga yang ada dalam hatinya, mereka tidak bermuka dua. Hendaklah diingat, bahwa tidak bermuka dua dalam hal ini bukanlah kebaikan, melainkan mempublikasikan hal yang tidak bermalu dan jauh dari Allah *Ta'ala*. Karena itu, anak-anak muda, laki-laki, dan perempuan-perempuan yang tinggal dalam masyarakat di sini hendaklah benar-benar berusaha untuk menghindari lingkungan yang seperti itu. Senantiasalah tunduk kepada Allah *Ta'ala* dan hendaklah berdoa untuk tetap berjalan di atas *أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ* -- "tunjukilah kami pada jalan yang lurus" (QS. Al-Fatihah: 6).

Teruslah berdoa agar selamat dari [godaan] *syaitan*. Kita harus mencari apa saja yang Allah *Ta'ala* kehendaki dan perintahkan kepada seorang mukmin. Berusahalah untuk mencari hal-hal paling baik yang dengan itu Allah *Ta'ala* Allah *Ta'ala* menjadi sayang terhadap hamba-Nya dan memberi petunjuk cara untuk meraih kedekatan kepada-Nya. Hendaklah berjuang keras untuk itu. Dia mengajarkan cara untuk meraih keridhaan-Nya. Dia menjadi ridha terhadap amal baik hamba-hamba-Nya dan karena keselarasan antara perkataan dan perbuatan mereka, Dia menjadikan hamba-hamba-Nya berhak menerima ganjaran. Untuk mendapatkannya, seorang mukmin harus mencari apa yang diperintahkan Allah *Ta'ala* agar ia mengetahui perbedaan antara yang *ahsan* dengan yang tidak *ahsan*, mengetahui hakikatnya, dan agar ia termasuk ke dalam orang-orang yang diseru oleh Allah *Ta'ala* sebagai *'ibaadii* (hamba-hamba-Ku) serta diberi kabar suka tentang pengabulan doa-doanya.

Ini merupakan tanggung jawab sangat besar bagi kita sebagai orang Ahmadi di zaman ini, karena kita telah menerima Imam Zaman. Kita telah berjanji bahwa kita akan menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan kita, dan kita akan berusaha keras untuk

mengerjakan setiap pekerjaan yang ahsan (paling baik) dalam pandangan Allah *Ta'ala*. Perkataan dan perbuatan kita akan selaras.

Untuk mengetahui perkataan-perkataan atau perkara-perkara yang dikatakan *ahsan* (paling baik) oleh Allah *Ta'ala*, kita akan kembali kepada Al-Quran yang di dalamnya terdapat beratus-ratus perintah. Di dalamnya dijelaskan perbedaan antara yang ahsan dan tidak ahsan. Dikatakan bahwa jika kita melakukan hal ini, maka kita akan menjadi orang yang menemukan jalan untuk meraih kedekatan kepada Allah *Ta'ala*. Jika kita tidak melakukan ini, maka kita akan menjadi sasaran kemurkaan Allah *Ta'ala*.

Di sini, saat ini saya akan menyoroti beberapa hal. Sebagai contoh, Allah *Ta'ala* berfirman ditujukan kepada orang Muslim: كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ "Kamu adalah umat terbaik, dibangkitkan demi kebaikan umat manusia; kamu menyuruh berbuat kebaikan dan melarang berbuat keburukan, dan beriman kepada Allah Swt." (QS. Ali-Imran : 111).

Dalam ayat ini Allah *Ta'ala* menyebut hamba-hamba-Nya atau jamaah orang-orang yang telah memperoleh kedudukan *'ibaadur rahman* (hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pemurah) sebagai jamaah yang terbaik di antara manusia. Kenapa dikatakan yang terbaik? Sebab mereka menegakkan ahsan dengan perkataan dan perbuatannya sesuai dengan cara-cara yang telah diberitahukan Allah *Ta'ala*.

Dikatakan yang terbaik karena mereka memberikan petunjuk kepada kebaikan, bukannya berjalan menuruti keinginan-keinginannya sendiri, mereka justru menekankan kepada petunjuk yang telah Allah *Ta'ala* berikan untuk meraih kedekatan kepada-Nya. Dia berfirman; "Kalian menjadi umat yang terbaik karena kalian melarang keburukan, kalian sendiri berhenti dari segala macam dosa dan keburukan serta menekankan kepada orang lain untuk berhenti juga, sehingga kalian terhindar dari kemurkaan Allah *Ta'ala*, dan karena keimanan kalian kepada Allah *Ta'ala* sangat kuat,

karena itulah kalian menjadi umat yang terbaik. Berdirilah kalian dengan keyakinan bahwa Allah *Ta'ala* sedang melihat setiap perkataan dan perbuatan kalian. Berdirilah kalian dengan keyakinan bahwa tuhan-tuhan dunia yang sementara itu tidak akan memenuhi kebutuhan-kebutuhan kalian, melainkan Allah *Ta'ala* yang merupakan *Rabbul 'alamin*-lah yang memenuhi keperluan-keperluan dan mendengar doa-doa kalian. Beritahukanlah kepada dunia, bahwa keberlangsungan kalian adalah karena menjalin hubungan dengan Allah *Ta'ala* dan mengamalkan perintah-perintah-Nya. Bukan karena sarana-sarana dan kemewahan-kemewahan duniawi.”

Kemudian lebih rinci Allah *Ta'ala* menjelaskan mengenai perkataan yang *ahsan* (paling baik), *amal shalih*, dan keburukan, Dia berfirman: وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا “Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan apabila mereka melalui sesuatu hal yang sia-sia, mereka berlalu dengan sikap yang mulia.” (QS. Al-Furqon : 73).

Dalam ayat ini terdapat larangan terhadap dua hal. Yang pertama larangan berdusta, dan yang kedua larangan mengatakan hal yang sia-sia. Yakni jangan memberikan kesaksian dusta, dalam keadaan seperti apapun jangan memberikan kesaksian dusta. Bahkan di tempat yang lain Dia berfirman bahwa “Standar kesaksian kalian adalah sedemikian rupa, yakni seandainya kalian harus memberikan kesaksian yang bertentangan dengan orang tua kalian, atau keluarga yang kalian cintai, maka sampaikanlah kesaksian itu.”

Jadi, inilah standar untuk menegakkan kebenaran. Jika standar ini ditegakkan maka ini akan termasuk ke dalam *ahsan* seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala*. Sebagai hasilnya, manusia akan memperoleh kedekatan dengan Allah *Ta'ala*, ia akan mengalami kemajuan dalam amalan-amalan baik, dan akan termasuk di antara orang-orang yang merupakan hamba sejati Allah *Ta'ala*.

Kemudian berkenaan dengan kejujuran, lebih jauh Allah *Ta'ala* berfirman: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (QS. Al-Ahzab: 70).

Ini adalah ahsan (perkataan yang terbaik) untuk menegakkan standar kebenaran, dan Allah *Ta'ala* perintahkan untuk menyebarkannya. Tetapi jika kita menginstrospeksi diri kita, maka standar kebenaran ini tidak nampak [dalam diri kita]. Pada setiap langkah kita berdiri di atas keinginan-keinginan pribadi.

Jika kita menginstrospeksi diri, berapa banyakkah di antara kita yang ketika diperlukan siap untuk memberikan kesaksian yang bertentangan dengan dirinya sendiri, bertentangan dengan kedua orang tuanya, dan bertentangan dengan orang-orang yang dicintainya? Berapa banyakkah yang menegakkan standar ini dalam percakapannya sehari-hari, dalam urusan-urusan bisnis, dan urusan-urusan lainnya yang bebas dari perkataan-perkataan yang bermuka dua. Kadang-kadang keuntungan pribadi menjadi penghalang, keuntungan bagi orang-orang yang dicintai menjadi penghalang, atau ego pribadi menjadi penghalang sehingga seseorang tidak mau mengakui kesalahannya. Perkataan-perkataan itu dibuat ambigu (bermakna dua atau banyak) untuk menyelamatkan diri dan mendapatkan keuntungan pribadi.

Salah satu standar qoulun sadida (perkataan yang benar) adalah perintah Allah *Ta'ala* untuk [berkata] yang ahsan (yang terbaik). Ahsan (yang terbaik) menurut Allah *Ta'ala* adalah mengatakan kebenaran tanpa berbelit-belit. Jika perintah ini diamalkan, maka mulai dari pertengkaran dalam keluarga sampai kepada pertengkaran yang terjadi di kalangan masyarakat akan berakhir. Kita tidak perlu pergi ke pengadilan, tidak perlu kita pergi kepada hakim, perdamaian dan kesucian akan tegak di mana-mana, standar kebenaran pada keturunan-keturunan yang akan datangpun akan menjadi tinggi.

Kemudian bersamaan dengan nasehat untuk meraih standar kebenaran, diperintahkan juga untuk segera pergi meninggalkan majlis-majlis yang di dalamnya tidak ada perkataan-perkataan yang benar dan banyak terdapat hal yang sia-sia. Jangan pergi ke pertemuan-pertemuan yang di dalamnya terdapat perkara-perkara yang bertentangan dengan ajaran Allah *Ta'ala*.

Sekarang ini, kadang secara tidak sadar perkataan yang sia-sia ini terjadi di rumah atau majlis kita sendiri. diperbincangkan perkara yang bertentangan dengan Nizam. Beberapa kali telah saya katakan, bahwa jika ada keberatan-keberatan berkaitan dengan para pengurus, apabila tidak bisa diperbaiki di level yang lebih rendah, maka sampaikanlah [laporan] itu kepada saya. Tetapi jika, hal ini dibicarakan dalam majlis-majlis maka akan menjadi hal yang sia-sia. Karena dengan itu tidak akan timbul perbaikan, justru akan timbul fitnah, kekacauan, dan pertengkaran yang lebih besar.

Saat ini banyak film-film kotor di televisi. Di internet juga banyak sekali film-film kotor. Tarian-tarian dan nyanyian-nyanyian. Dalam beberapa film India, terdapat nyanyian-nyanyian yang mengandung permohonan terhadap dewa dan dewi, atau dikemukakan mengenai kebesarannya, yang dengan begitu justru menyangkal Tuhan Yang Maha Besar dan Maha Kuasa. Atau diperlihatkan bahwa dewa dan dewi ini, patung-patung ini merupakan sarana untuk menyampaikan kepada Tuhan. Ini juga merupakan hal yang sia-sia, dan syirik. Syirik dan dusta adalah sesuatu yang sama. Janganlah mendengarkan lagu-lagu seperti itu.

Kemudian melalui sarana facebook, twitter, chatting, komputer, dan lainnya diadakan pertemuan-pertemuan, kadang-kadang berlangsung pembicaraan yang tidak pantas dan asusila. Ketika terjadi perselisihan di antara mereka, maka sebagian pemuda menyampaikan hal itu kepada saya, yakni menceritakan kepada saya apa saja yang tengah terjadi. Mereka juga ikut terlibat di dalamnya. Terjadi hal-hal dimana orang-orang yang baik tidak akan

sanggup melihat dan mendengarnya. Pemuda dan pemudi dari keluarga yang terhormat pun terlibat dalam hal itu dan membukakan aib mereka.

Oleh karena itu, sangatlah penting bagi seorang Ahmadi untuk menghindari hal tersebut. Seorang Muslim Ahmadi diperintahkan untuk mencari perkataan yang terbaik. Carilah perkataan terbaik yang dapat mengembangkan amal kebajikan agar menjadi hamba Allah yang istimewa dan agar selamat dari laknat yang menimpa orang-orang seperti itu.

Bagaimanapun, banyak sekali perkataan terbaik (ahsan qoul) yang Allah *Ta'ala* beritahukan kepada kita. Menempuh jalan keshalehan dan memberitahukannya [kepada orang lain] merupakan ahsan, menghentikan dan berhenti dari keburukan merupakan ahsan. Allah *Ta'ala* berfirman kepada seorang Mukmin dan hamba yang sejati: *وَلِكُلِّ وَجْهَةٌ هُوَ مَوْلِيهَا فَاستَبِقُوا الخَيْرَاتِ*...Yakni, setiap orang memiliki suatu tujuan, yang kepadanya ia mengarahkan pandangannya. Karena itu berlomba-lombalah kalian dalam kebaikan. (QS. Al-Baqarah: 149).

Jadi, jika kita berusaha untuk maju terus dalam kebaikan, maka baik perkataan maupun perbuatan, keduanya akan termasuk ke dalam ahsan, dan sesuai dengan apa yang Allah *Ta'ala* kehendaki. Jika kita berusaha untuk maju terus dalam kebaikan, maka tentu kita juga akan berusaha untuk menghindarkan diri dari *syaitan* dan serangan-serangannya.

Di dalam ayat yang telah saya tilawatkan di awal khotbah, Allah *Ta'ala* berfirman *innasy syaithaana yanzaghu bainahum* (sesungguhnya *syaitan* menimbulkan perpecahan di antara mereka). Kata *syaitan* memiliki banyak makna. Sebagian besar kita telah mengetahuinya. *Syaitan* adalah ia yang mengatakan hal-hal yang bertentangan dengan perintah Tuhan Yang Maha Rahmaan (Pemurah). Menghasut kepada perbuatan takabur, pemberontakan, dan menimbulkan kerugian. Yang menyalakan api

kedengkiannya. Yang menimbulkan kerugian, menimbulkan keraguan di dalam hati. Pendek kata, sebagai mana telah saya katakan, bahwa *syaitan* menghasut kepada hal yang bertentangan dengan segala perkara *ahsan* (yang terbaik) yang diperintahkan Allah *Ta'ala* untuk terpenuhinya haququllah (hak-hak Allah) dan *huququl 'ibaad* (hak-hak hamba). Arti dari *nazghun* atau *an-nazghu* adalah "perkataan-perkataan *syaitan*" atau konspirasi yang tujuannya untuk mengobarkan pertentangan di antara orang-orang dan untuk menimbulkan kekacauan. Alhasil Allah *Ta'ala* berfirman, 'aduwam mubiina' (musuh yang nyata).

"Jika kalian tidak menjadi hamba sejati-Ku dan mengucapkan serta mengerjakan yang terbaik, dan tidak beramal berdasarkan itu, maka kalian akan keluar dari penghambaan kepada Allah *Ta'ala* Yang Maha Rahmaan (Maha Pemurah) dan akan terjatuh ke dalam pangkuan *syaitan*. Kemudian *syaitan* akan menimbulkan kedustaan, takabur, dan rasa permusuhan di dalam diri kalian, juga akan membuat kalian cenderung untuk menimbulkan kerugian kepada orang lain. dia akan menimbulkan keragu-raguan di dalam hati, juga akan menyalaikan api kedengkiannya."

Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* bersabda bahwa "Sebelum kalian tidur pada waktu malam, maka biasakanlah membaca dua surat terakhir, yakni *al-Falaq* dan *an-Naas* sebanyak 3 kali, lalu meniupkannya ke atas [tubuh] kalian, agar kalian terjaga dari pikiran-pikiran *syaitan*, dan keragu-raguan, serta keburukan-keburukan. Hendaklah kalian memberikan perhatian kepada hal ini." Setelah membaca, hendaklah kita berpikir bahwa kita harus tetap terjaga dari hal-hal buruk tersebut. berdoalah kepada Allah *Ta'ala* agar Dia menjaga kita dari hal tersebut.

Jadi, perkataan yang terbaik, meningkatnya kebaikan, dan keadaan terjaga dari *syaitan* akan timbul ketika pertolongan Allah *Ta'ala* menyertai kita. Berdoalah untuk memohon petunjuk kepada-Nya sambil berusaha keras untuk mengamalkan perintah-Nya dan

menyelamatkan diri dari *syaitan*. Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihi shalatu wa salam bersabda: "*Syaithan* senantiasa memata-matai untuk menyesatkan manusia dan menjadikan amalannya rusak. Bahkan dalam pekerjaan-pekerjaan yang baik pun ia ingin menyesatkannya dan ada saja jenis kerusakan yang berusaha ia masukan. Ketika manusia shalat, maka ia ingin mencampuradukkan perasaan ria atau yang lain ke dalamnya." -- yakni *syaitan* memasukkan berbagai macam pikiran lain ke dalam hati orang yang shalat. "Karena itu janganlah hendaknya tidak merasa khawatir dengan serangan-serangannya ini. Karena serangannya sangatlah nyata terhadap orang-orang yang fasiq dan berdosa. Seolah-olah mereka itu merupakan korbannya. Tetapi tidak juga ia lewatkan untuk menyerang orang-orang yang beriman, ketika ia mendapatkan kesempatan sekecil apa pun ia gunakan untuk menyerang mereka.

Orang-orang yang berada di bawah naungan karunia Allah *Ta'ala* dan mengetahui halusnyanya keburukan-keburukan yang diterbarkan *syaitan*, mereka tentu berdoa kepada Allah *Ta'ala* agar selamat dari itu.

Tetapi orang yang bodoh dan lemah, mereka kadang-kadang terjerumus. Untuk menghindari riya dan sombong, ada satu firqah yang patut dicela. Mereka menutupi kebaikan mereka dan memperlihatkan keburukan-keburukan mereka." Yakni ada juga segolongan yang mengatakan bahwa "Janganlah memperlihatkan kebaikan-kebaikan dan perlihatkanlah keburukan-keburukan kalian agar tidak ada orang yang mengatakan bahwa kalian sangat baik."

Beliau bersabda lagi, "Dengan cara itu mereka menganggap bahwa mereka akan selamat dari serangan *syaitan*, tetapi menurut saya mereka pun tidak sempurna. Di dalam hati mereka juga tujuan yang lain. jika tidak ada tujuan lain, maka mereka mungkin bisa melakukan hal demikian. Seorang manusia akan sempurna dalam *makrifat* dan *suluknya* (jalannya/langkahnya) manakala di dalam

hatinya tidak lagi terdapat hal yang lain dalam jenis dan corak apapun. Ini adalah kelompoknya para nabi. Ini adalah kelompok yang sedemikian rupa sempurna sehingga wujud yang lain di dalam hati mereka sama sekali hilang.”²⁶

Bagaimanapun, janganlah menganggap bahwa para nabi mendapatkan *maqam* (kedudukan) itu tanpa perlu berusaha. Tanpa usaha seorangpun tidak bisa mendapatkannya. Hadhrat Masih Mau'ud 'as sendiri pun dalam beberapa kesempatan bersabda: “Teruslah kalian berusaha untuk meninggikan standar kalian, jadilah kalian wali, dan jangan menjadi pemuja wali.”²⁷

Kemudian Allah *Ta'ala* menampilkan Nabi Muhammad s.a.w. di hadapan kita sebagai contoh, bahwa “inilah *uswah hasanah* bagi kalian, berusahalah untuk berjalan di atas contoh itu.”

Jadi, untuk selamat dari serangan-serangan *syaitan* diperlukan kerja keras. Karena itu, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, bahwa ahsan qoul (perkataan yang terbaik) itu juga perlu. Dalam setiap perkara, kita harus melihat apa perintah Allah *Ta'ala* [mengenai itu]. Kemudian, Allah *Ta'ala* juga telah mengajarkan doa di dalam dua surah terakhir Al-Quran, yang di dalamnya terdapat doa untuk selamat dari segala macam serangan *syaitan*. Allah *Ta'ala* berfirman: *وَأِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ* “Dan, jika suatu godaan dari *syaitan* menggoda engkau, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia adalah Yang maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. Haa Miim As-Sajdah: 37). Perbanyaklah berdoa untuk mendapatkan perlindungan Allah *Ta'ala*. Bacalah *a'udzubillaahi minasy-syaihoonir rojiim*, bacalah *laa haola wa laa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'adziim*. Berharaplah kepada Allah *Ta'ala* Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui, jika doa-doa dipanjatkan dengan niat yang benar, maka tentu doa itu akan didengar.

²⁶ Malfuzat jilid 3, hal. 630-631, edisi 2003, cetakan Rabwah

²⁷ dikutip dari Malfuzat jilid 2, hal. 139, edisi 2003, cetakan Rabwah

Disini, saya juga akan mengemukakan hal ini, bahwa api kedengkian *syaitan* — yang di dalamnya ia sendiri terbakar dan karena menolak untuk taat kepada Adam maka ia dikeluarkan, kemudian dia berjanji untuk membakar umat manusia di dalam api itu — ini adalah sesuatu yang sangat berbahaya. Inilah api kedengkian yang menjadi penyebab timbulnya ketidak-amanan di dalam lingkungan masyarakat.

“Mahabbat sab ke lie, nafrat kisi se nahin” (cinta untuk semua, tidak ada kebencian bagi siapapun).

Karena itulah, setiap Ahmadi harus berusaha sekuat tenaga untuk menghindarinya, dan berdoa secara khusus di hadapan Allah *Ta’ala* dengan penuh kekhusyuan agar selamat darinya. *Syaithan* menyerang dengan dua cara. Yang pertama, ia menyerang untuk memutuskan hubungan [manusia] dengan Allah *Ta’ala*, dan yang kedua, ia berusaha untuk memutuskan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Sedangkan ahsan qoul (perkataan yang terbaik) akan membawa ke arah kecintaan kepada Allah *Ta’ala* dan menciptakan kecintaan manusia terhadap manusia yang lainnya.

Yakni sebagaimana telah saya katakan sebelumnya, bahwa *huququllaah* dan *huququl ‘ibaad* bisa ditegakkan dengan ahsan qoul (perkataan yang terbaik). Karena itu slogan yang kita dengungkan adalah, *“Mahabbat sab ke lie, nafrat kisi se nahin”* (cinta untuk semua, tidak ada kebencian bagi siapapun).

Slogan inipun memberikan pengaruh terhadap orang-orang ghair, jika mereka datang di pertemuan-pertemuan kita, maka tentu mereka menyebut tentang [slogan ini]. Tetapi jika di antara sesama kita sendiri kita tidak memperlihatkan itu, maka slogan ini tidak akan berfaedah.

Ini merupakan perintah Allah *Ta’ala* dan berkali-kali telah saya kemukakan di hadapan para anggota jemaat, ruhamaa-u bainahum (kasih-sayang di antara mereka -- QS. Al-Fath: 30), yakni perlakukanlah satu sama lain dengan kecintaan dan kasih-sayang.

Orang yang melakukan hal itu, dialah yang merupakan mukmin sebenarnya. Ini adalah tanda seorang mukmin.

Dengan terus menerus mengemukakannya di dalam pidato-pidato, kita berusaha untuk membuktikan bahwa inilah slogan kita, yakni, “*Mahabbat sab ke lie, nafrat kisi se nahin*” (cinta untuk semua, tidak ada kebencian bagi siapapun). Dengan ini kita juga menampilkan salah satu contoh persatuan dan kesatuan dalam Jemaat.

Seberapa besarpun usaha kita, pengaruh sejatinya barulah akan ada ketika kita memperlakukan satu sama lain dengan kasih-sayang di lingkungan keluarga kita dan lingkungan masyarakat, serta saling memaafkan satu sama lain. Saling memaafkan juga merupakan amal shaleh yang secara istimewa ditekankan oleh Allah *Ta’ala*. Dia berfirman, ‘*Wal ya’fuu wal yashfahuu*’, (hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada -- QS. An-Nur : 23).

Pendek kata, banyak sekali perintah Allah *Ta’ala* yang dengan mengamalkannya akan membawa kepada kedekatan dengan-Nya. Tetapi seperti inilah dunia, yakni di setiap langkah kita harus berhadapan dengan *syaitan*, yang dalam banyak kesempatan telah menimbulkan pertentangan antara perkataan dan perbuatan kita, kemudian ingin membawa kita jauh dari hal-hal yang untuk mengamalkannya telah Allah *Ta’ala* perintahkan kepada mukmin dan ‘*ibadurrahman* (hamba-hamba Yang Maha Pemurah) yang sejati.

Jadi, hendaklah kita ingat, bahwa *syaitan* terus-menerus melakukan pekerjaannya. Semenjak Adam diciptakan ia telah meminta tenggang waktu kepada Allah *Ta’ala* untuk menyesatkan manusia dari jalan yang lurus. Dan mengatakan bahwa “akan aku sesatkan banyak orang dan mereka akan berjalan mengikutiku.” ‘*ibadurrahman* (hamba Allah Yang Maha Rahman) akan menjadi sedikit, dan hamba-hamba *syaitan* akan banyak. Allah *Ta’ala*

berfirman, “Siapapun yang mengikuti engkau, maka Aku akan memasukannya ke dalam neraka jahanam.”

Pada zaman ini, sebagaimana telah saya contohkan juga, banyak sekali benda-benda yang membawa kepada kemurkaan Allah *Ta’ala*. Jika dipergunakan dengan baik maka tidak menjadi buruk, tetapi jika dipergunakan dengan keliru maka akan menjadi sarana yang sangat besar untuk menyebarnya keburukan-keburukan, menyebarkan kekotoran, dan dosa-dosa. Tetapi benda-benda ini pun merupakan sarana untuk menyebarkan kebaikan juga. Dalam televisi juga dibahas hal-hal yang berkaitan dengan ilmu dan pengetahuan, tetapi dengannya juga hal-hal yang tidak bermalu menjadi sesuatu yang lazim. Pada zaman ini, penggunaan televisi dengan cara yang paling baik dilakukan oleh Jemaat kita, Jemaat Ahmadiyah.

Pada hari-hari Jalsah pun saya telah mengingatkan, sebagian orang terpengaruh juga, mereka mengatakan bahwa sebelumnya mereka tidak terbiasa menyaksikan MTA, Mereka berkata, “Sekarang karena perkataan dan pengingat dari Anda, kami telah mulai menyaksikan MTA, kami sangat menyesal mengapa tidak dari sebelumnya kami melihat menghubungkan diri dengan MTA.” Sebagian lagi mengatakan bahwa “Dalam waktu satu minggu atau sepuluh hari, keruhanian dan standar ilmu di dalam diri kami mengalami penambahan. Kami menjadi tahu dengan benar mengenai Jemaat.” Saya ingatkan, berikanlah perhatian yang besar ke arah itu, jadikanlah rumah-rumah Saudara-saudara mendapatkan manfaat dari karunia yang telah Allah *Ta’ala* berikan untuk sarana tarbiyat bagi kita dan untuk menambah ilmu dan keruhanian kita, agar keturunan-keturunan kita tetap berdiri tegak di atas Ahmadiyah. Karena itu kita harus berusaha untuk menghubungkan diri sendiri dengan MTA.

Saat ini, disamping tayangan khotbah-khotbah, banyak lagi program live (langsung) lain yang menjadi sarana kemajuan dalam

dipergunakan dengan baik, maka penemuan-penemuan ini akan menjadi bencana.

Banyak sekali rumah tangga yang hancur karena internet dan chatting. Anak-anak menjadi rusak karena menggunakan benda-benda yang disediakan Allah *Ta'ala*, namun dengan cara yang tidak jaiz (tidak benar) dan mengatasnamakan kebebasan. Bagi para hamba yang hakiki diperintahkan untuk senantiasa mengedepankan *ahsan qoul* (perkataan yang terbaik) dan *ahsan amal* (amalan yang terbaik), serta menjadikan *ridha* Allah *Ta'ala* sebagai tujuan.

Bagaimanapun, di dalam Al-Qur'an al-Karim terdapat banyak sekali perintah-perintah, dan rincian dari perintah itu tidak dapat dijabarkan di sini. Satu hal yang saya ingin ingatkan, dan mengenai itu telah sedikit saya sampaikan juga di awal, yakni hendaklah menaruh perhatian kepada *ahsan qoul* (perkataan yang terbaik) sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* sangat menyukai hal ini. Dia berfirman: وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ Dan, siapakah yang lebih baik pembicaraannya dari orang yang mengajak manusia kepada Allah dan beramal shaleh serta berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (QS. Ha Mim As-sajdah: 34).

Jadi, ini merupakan ajaran indah yang hendaknya dilakukan oleh seorang hamba yang sejati, sesuai dengan yang diharapkan. dalam ayat yang saya tilawatkan di awal difirmankan, يَفُولُوا التِّي هِي يَاقُولُوا أَحْسَنُ *yaquulul latii hiya ahsan* (ucapkanlah perkataan yang paling baik). Yang paling baik adalah perkara-perkara yang Allah *Ta'ala* perintahkan untuk melakukannya. Dalam ayat ini disebutkan, dengan menyatukan semua perkara yang baik ini akan menjadi satu hal, ringkasan dari ayat ini, dan merupakan *ahsan qoul* yang paling baik adalah menyeru [manusia] kepada Allah *Ta'ala*.

Sekarang, orang yang memanggil orang lain kepada Allah *Ta'ala*, ia juga harus menginstrospeksi dirinya sendiri, sudah sejauh mana ia mengamalkan perkara-perkara yang ke arah itu ia menyeru

orang lain. Di awal pun telah saya katakan bahwa Allah *Ta'ala* berfirman, "Janganlah kalian mengatakan sesuatu yang kalian sendiri tidak mengamalkannya, karena itu merupakan dosa".

Jadi, sebagaimana telah saya sebutkan dengan terperinci, orang-orang yang memanggil [orang lain] kepada Allah *Ta'ala* harus menyelaraskan antara perkataan dan perbuatannya. Dan menjadikan dirinya mengikuti kehendak Allah *Ta'ala* secara sempurna. Inilah contoh paling luhur dari ajaran Islam, yakni tidak ada perkataan yang paling besar dan paling baik melebihi menyeru orang kepada Allah *Ta'ala*.

Allah *Ta'ala* sangat menyukai hal ini. Tetapi untuk menyeru orang kepada Allah *Ta'ala*, buatlah amal kalian menjadi amal shalih. Amal shalih adalah amalan yang sesuai dengan perintah Allah *Ta'ala*, amalan yang menyebarkan kebaikan-kebaikan, yang sesuai dengan waktu, dan menjadi sarana islah (perbaikan). Di sini saya akan memberikan satu contoh amal shalih. Memang tidak ada kaitan secara langsung dengan itu, tetapi penting untuk menjadikan jelas kepada Saudara-saudara. Contoh yang telah saya sebutkan sebelumnya, yakni memaafkan sebagai amal shalih. Allah *Ta'ala* berfirman, biasakanlah untuk memaafkan. Tetapi memaafkan orang yang sudah terbiasa mencuri, atau terbiasa membunuh bukanlah pekerjaan yang baik dan bukan pula amal shalih.

Amal shalih dalam kasus ini adalah hendaknya orang seperti itu diberi hukuman untuk menyelamatkan lingkungan masyarakat dari kerugian-kerugian dan untuk menghentikan keburukan yang dilakukan oleh orang tersebut berulang kali dan dengan sengaja. Banyak lagi contoh-contoh yang lain, bagaimana pun, Allah *Ta'ala* berfirman bahwa tidak ada yang lebih baik dari orang yang melakukan da'wat ilallaah (memanggil orang kepada Allah). Ini adalah pekerjaan yang sangat disukai Allah. Tetapi orang yang melakukan da'wat ilallaah hendaklah ingat, bahwa hanya sekedar

menyeru kepada Allah tidaklah cukup, tetapi setiap amal perbuatannya juga hendaklah menjadi amal yang shalih.

Tidak bisa jika ada seseorang yang di satu sisi dia mengatakan bahwa dia adalah hamba Allah yang istimewa sehingga menyampaikan pesan Allah *Ta'ala* merupakan kewajibannya, tetapi di sisi yang lain ia tidak memenuhi hak istri dan anak-anaknya, atau seorang wanita (istri) yang tidak memberikan perhatian terhadap pengawasan rumahnya dan tarbiyat anak-anaknya, atau ia tidak melakukan perintah-perintah yang lain dalam agama Islam, atau bersemangat untuk bertabligh tetapi tidak memperhatikan pakaian yang diperintahkan Islam kepada kaum perempuan untuk kesopanan dan kesucian. Ketika dengan pertablighan orang-orang seperti itu ada orang yang masuk Islam dan membaca Al-Qur'an al-Karim, maka ia akan mengatakan, "Engkau telah menabligi saya, tetapi Al-Qur'an al-Karim memerintahkan kesopanan dan pardah, sedangkan engkau tidak mengamalkan perintah itu."

Demikianlah, banyak lagi keburukan-keburukan lainnya. Dusta, fitnah, dan banyak lagi perbuatan-perbuatan yang salah lainnya. Hal ini tidak bisa dimaafkan hanya karena seseorang bagus dalam bertabligh. Allah *Ta'ala* berfirman bahwa orang yang mengatakan ahsan qoul (perkataan yang terbaik) ia hendaknya menjadi orang yang shalih, dan menjadi orang yang menunjukkan bahwa ia adalah orang yang patuh dan taat secara sempurna, dan dalam semua perintah ia mengucapkan *sami'naa wa atho'na* (kami mendengar dan kami taat). Inilah tanda seorang Muslim sejati.

Dengan referensi (rujukan) ini, saya juga ingin mengingatkan Jemaat Australia, hendaklah selalu diingat bahwa Allah *Ta'ala* sangat senang terhadap da'wat ilallah (menyeru kepada Allah), tetapi untuk itu, bersama dengan itu, dan untuk melakukan tugas itu haruslah menjadikan amalan Saudara-saudara sesuai dengan perintah-perintah Allah *Ta'ala*. Dan harus juga memperlihatkan contoh kepatuhan dan ketaatan yang sempurna. Negara ini

berpenduduk sekitar 23 juta orang meskipun dari segi wilayahnya sangat luas, bahkan merupakan sebuah benua. Penduduknya tidak terlalu banyak, dan terbatas di beberapa kota. Memang jarak beberapa kota sangatlah jauh, tetapi sebagaimana telah saya katakan pada saat Jalsah juga, hendaklah Lajnah, Khuddam, Anshar, dan Jemaat memberikan perhatian penuh terhadap tabligh.

Tugas kita adalah menyampaikan, sedangkan hasilnya ada di tangan Allah *Ta'ala*. Jika bersamaan dengan pekerjaan kita, kita juga berdoa kepada Allah *Ta'ala*, maka insya Allah hasil akan didapat. Jangan ada orang yang mengatakan kepada kita bahwa mereka tidak mengetahui Jemaat Ahmadiyah.

Secara kebetulan, saya menyaksikan tayangan 'Id yang diproduksi oleh studio MTA di sini. Di dalamnya Naib Amir [Australia], yakni Khalid Saifullah Shahib, mengatakan bahwa pada tahun 1889 Hadhrat Khalifatul Masih ar-Rabi rh mengimami shalat 'Id dan shalat Jumat di sini. Mesjid nampak sangat besar dan paling banyak sekitar 250 orang hadir di sini waktu itu. Sesuai dengan perkiraan, saat ini di sini hadir sekitar 2500 orang. Pada waktu itu reaksi saya juga segera mengucapkan Alhamdulillah. Kita harus bersyukur kepada Allah *Ta'ala* karena Dia telah menambah jumlah.

Tetapi ketika saya berpikir, maka bersama dengan itu terpikir juga oleh saya bahwa setelah kira-kira 24 tahun pertambahan jumlah yang paling banyak adalah dari para Ahmadi yang datang dari Pakistan dan Fiji. Dari hasil pertablighan mungkin ada beberapa yang menjadi Ahmadi, dan itupun tidak terperhatikan. Dalam waktu 24 tahun, bahkan 24 orang lokal pun tidak dijadikan sebagai Ahmadi [dengan pertablighan]. Yakni satu tahun, satu orang pun tidak menjadi Ahmadi. Pertambahan jumlah yang besar di sini adalah karena berkurangnya jumlah anggota di Pakistan dan Fiji, bukan karena kerja keras Jemaat Australia.

Jadi, janganlah kita menutup mata dari kenyataan, dan hendaklah senantiasa menghadapinya. Ini adalah perkara yang

harus dipikirkan. Setidaknya bagi saya hal ini menjadi sangat terpikirkan. Selain kepada orang lokal, tabligh juga perlu dilakukan kepada orang-orang yang datang semenjak awal dan menetap di sini serta menyebut diri mereka sendiri sebagai orang Australia, selain itu kepada orang-orang Arab dan bangsa-bangsa lain yang menetap di sini. Buatlah rencana yang tepat dan lakukanlah gerakan tabligh. Saya melihat bahwa orang-orang Australia juga memiliki semangat untuk mendengar dan berkeinginan untuk berdiskusi. Jika dijalin hubungan dan raltah dengan mereka kemudian disampaikan kepada mereka [pesan Ahmadiyah] maka ada saja orang berfitrat baik yang akan menerima agama yang sejati. Merupakan tugas kita untuk menyampaikan pesan damai, cinta, dan persaudaraan dalam Islam kepada setiap tingkatan orang.

Beberapa orang yang saya jumpai di Melbourne mengetahui orang-orang Ahmadi yang merupakan teman mereka, tetapi mereka tidak mengetahui tentang ajaran Islam yang sejati. Mereka mengenal orang-orang Ahmadi sebagai sebuah organisasi, sebagai orang-orang yang memiliki akhlak yang baik, tetapi pesan Islam yang mendasar tidak tersampaikan kepada mereka. Jadi, haruslah ada perhatian terhadap hal ini. Seorang sahabat yang mukhlis diberikan hadiah pada saat Jalsah, karena meskipun cacat ia telah membagikan 20.000 pamflet tentang pesan damai Islam. Ia mengatakan bahwa sekarang ini di seluruh Australia ada sekitar 4000 orang anggota. Menurut saya jumlahnya lebih dari itu. Jika setengah dari jumlah itu yakni 2500 orang — jika ada 5000 anggota — membagikan pamflet, maka 10 juta pamflet bisa dibagikan. Dengan begitu dalam jangka waktu satu tahun pesan damai Islam dan gambaran yang benar mengenai Islam bisa disampaikan kepada setengah penduduk Australia.

Kemudian disiapkan pamflet berikutnya untuk tabligh. Bahkan jika kita membagikan seperempat atau sepersepuluhnya saja maka media akan tertarik dan akan mengangkat pesan itu di surat kabar-

surat kabar. Di beberapa negara terjadi seperti demikian, bahkan di negara seperti Amerika terjadi demikian. Tidak diragukan lagi, saya melihat hubungan dengan media terjalin baik dan perhatian media juga ada, tetapi hendaklah media ini digunakan untuk menyampaikan pesan hakiki Islam.

Di sini banyak sekali orang usia pensiun yang datang ke sini, dan ke negara-negara yang lain. Saya mengatakan kepada mereka dan di sinipun saya akan mengatakan bahwa mereka ini tidak lagi bekerja, mereka duduk di rumah. Hendaklah mereka juga mewakafkan waktunya untuk membagikan pamflet atau yang lainnya. Bawalah literatur-literatur Jemaat dan bagi-bagikan, bertablighlah. Jumlah dan bilangan yang saya kemukakan ini hanya sebagai perkiraan. Saya tahu, mungkin saat ini Jemaat Australia tidak bisa menanggung biaya untuk pencetakan dan yang lainnya. Jika setiap literatur dicetak dengan harga 5-10 sen, jika dicetak secara borongan, maka untuk 10 juta pamflet memerlukan biaya sekurang-kurangnya 500.000 dolar. Tetapi jika dicetak hanya dalam jumlah ratusan ribu saja, maka banyak pekerjaan yang bisa dilakukan, dan ini bisa dilakukan, bukan suatu masalah. Maka seperti yang telah saya katakan, hubungan dengan media akan menjadi berguna.

Saya pun mendengar Saudara-saudara juga mengadakan gerakan *blood donation* (donor darah), tetapi hendaknya ini dihubungkan dengan nama Islam, maka ajaran mengenai pesan damai Islam juga akan menjadi jelas kepada dunia. Insya Allah akan timbul perhatian, dan lebih banyak jalan akan terbuka. Dan seperti telah saya sebutkan, yang paling penting dalam pekerjaan itu adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Amalan kalian harus shaleh, hendaklah kalian menjadi orang yang mengembankan kebaikan-kebaikan, dan keimanan kepada Allah *Ta'ala* pun hendaklah sempurna."

Hendaklah memberi perhatian terhadap doa, semoga Allah *Ta'ala* memasukkan kita ke dalam hamba-Nya yang beramal shaleh

dan meningkat dalam kebaikan serta ketaatan. Semoga kita juga bekerja sesuai dengan keridhaan-Nya, dan semoga Allah *Ta'ala* menciptakan hasil-hasil yang baik. Semoga Allah menambah jumlah kita dengan orang-orang setempat/lokal di sini juga.

Setelah shalat saya juga akan mengimami shalat jenazah gaib, yakni untuk jenazah muhtaromah Shahibzadi Amatul Matin Shahibah, putri dari Hadhrat Mushlih Mau'ud r.a., dan merupakan istri dari Mukarom Sayid Mir Mahmud Ahmad Nasir Shahib. Beliau meninggal pada tanggal 14 Oktober sekitar jam 12 malam. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Beliau dimakamkan pada hari 'Id kemarin lusa. Beliau lahir di Qadian Darul Masih pada tanggal 21 September 1936. Pada waktu itu Hadhrat Ama Jaan r.a. dan Khalifat Tsani r.a. banyak *berdoa* untuk beliau. Beliau adalah putri dari Hadhrat Sayyidah Maryam Shiddiqah Shahibah, beliau adalah satu putri dari istri Hadhrat Mushlih Mau'ud yang ini dan merupakan cucu dari Dr. Mir Muhammad Ismail Shahib ra.

Dr Mir Ismail juga merupakan paman Hadhrat Khalifatul Masih Tsani r.a. dari pihak ibu. Hadhrat Mushlih Mau'ud r.a. juga telah menulis beberapa syair untuk putri beliau ini, yang di dalam Kalam-e-Mahmud dicetak dengan nama Taranah Athfalul Ahmadiyah. Salah satu bait syairnya sebagai berikut:

Meri raat din bas yehi ik shada he

Keh is aalime kaun ka ik khuda he

Hanya inilah yang kau ucapkan sepanjang siang dan malam yakni Siapakah Tuhan lain untuk sekalian alam selain Tuhan yang satu ini

Bagaimanapun, di antara putra-putri Hadhrat Mushlih Mau'ud r.a, secara khusus di antara putri-putri beliau, saya melihat semuanya memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Allah *Ta'ala*, dan dawam mengerjakan shalat, tidak hanya dawam, bahkan mengerjakannya dengan sangat haru dan khusyuk, semuanya

mengerjakan shalat dalam waktu lama. Karena Mukarom Mir Mahmud Ahmad Nashir adalah seorang mubalig, seorang pewakaf zindegi, pernah menjadi mubalig Spanyol dan Amerika juga, Sahibzaadi Amatul Matin mendapat kesempatan untuk tinggal bersama beliau, dan menjalankan kewajiban sebagai istri mubalig. Ketika dibangun mesjid Basyarat di Spanyol, pada waktu itu beliau-beliau ini di sana. Pada waktu itu beliau bekerja sangat keras untuk persiapan dan pekerjaan-pekerjaan memasak dan menyiapkan makanan. Hadhrat Khalifatul Masih rabi menceritakan bahwa beliau mengatakan, pada malam-malam ketika baru selesai dari pekerjaan pukul 3, kemudian tidur, beliau sangat gembira karena hari itu Allah *Ta'ala* memberikan kesempatan untuk tidur sejenak.²⁸

Beliau bekerja sampai larut malam. Berkat karunia Allah *Ta'ala* acara [peresmian] di mesjid Mubarak berlangsung sangat sukses. Makanan untuk para tamu dan untuk Hadhrat Khalifatul Masih Rabi pun dimasak dalam pengawasan beliau sendiri, karena belum ada pengaturan langgar khana. Beliau juga tinggal di Kalifornia cukup lama, keadaan Jemaat di sana pada waktu itu pun adalah demikian, yakni tidak ada mesin cuci dan yang lainnya, maka beliau juga mencuci pakaian, mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah yang lainnya. Jika ada orang yang menawarkan bantuan, beliau tidak menerimanya. Beliau terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah sendiri.

Beliau juga berkhidmat dalam berbagai bidang sekretaris di Lajnah Imaillah Markaziah Pakistan. Memiliki hubungan yang sangat setia dengan Khilafat. Beliau adalah bibi saya dari pihak ayah, namun setelah saya menjadi Khalifah, penghormatan dan kecintaan beliau kian bertambah besar. Bahkan ketika pertama kali beliau datang ke London pada saat awal [saya menjadi Khalifah], beliau mengatakan kepada seseorang bahwa kini beliau tidak bisa lagi

²⁸ Dikutip dari *Khuthbaat-e-Tahir* jilid awal, hal. 139, Khotbah Jumat tanggal 10 September 1982, Cetakan Rabwah

berbincang secara terbuka. Tahun lalu pun beliau datang ke Jalsah, meskipun beliau agak sakit tetap saja beliau datang ke London untuk jalsah dan saya bertemu dengan beliau.

Beliau memiliki 4 orang putra dan seorang putri. Sebagaimana telah saya katakan, suami beliau Mir Mahmud Ahmad Shahib Naasir dan dua orang putranya adalah pewakaf zindegi. Dr. Ghulam Ahmad Farrukh yang meraih Phd dalam bidang Sains Komputer di Amerika, sekarang berkhidmat di kantor Sadr Anjuman Rabwah. Putra kedua yang wakaf zindegi adalah Muhammad Ahmad Shahib, dulu di Amerika. Setelah meninggalkan pekerjaannya beliau datang ke London, bersama saya di sana. Beliau juga datang ke sini, tetapi karena kewafatan Ibunya, beberapa hari lalu beliau pergi ke Rabwah. Kedua bersaudara ini adalah pengkhidmat yang sangat ikhlas. Semoga di masa yang akan datangpun Allah *Ta'ala* menganugerahkan taufik kepada beliau. Dan semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat almarhumah.

Beliau memiliki seorang putra yang tinggal di Belanda, salah seorang putra beliau yang lain adalah dokter di Dubai, dan seorang lagi di Amerika. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan taufik kepada semuanya untuk menjalin hubungan setiap dengan jemaat dan Khilafat. Mukarom Mir Mahmud Ahmad Shahib juga saat ini merasa cukup sendiri, semoga Allah *Ta'ala* juga menganugerahkan kedamaian kepada beliau dengan karunia-Nya. Allah *Ta'ala* lah yang dengan karunia-Nya dapat mengisi rasa kehilangan beliau. Bersama-sama dalam jangka waktu yang lama meninggalkan perasaan seperti itu [kehilangan]. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat almarhumah. Seperti yang telah saya katakan, setelah shalat akan dilaksanakan shalat jenazah gaib.

Membangun Masjid dan Kewajiban Kita

Syukur atas telah terbangunnya Masjid; Pentingnya Keberadaan Mesjid; Pengorbanan Jemaat; Tradisi pengorbanan Wanita Ahmadi; Menegakkan Keadilan Mulai dari Lingkungan Keluarga; Pentingnya Menumbuhkan Rasa Peduli Terhadap Sesama; Tarbiyat di Lingkungan Keluarga; Upaya Manusia Diikuti Tindakan Allah Swt.; Memakai “Pakaian Takwa”; Pentingnya Mendahulukan Iman atas Hal-hal Duniawi; Pentingnya Berdoa Sendiri Selain Memohon Doa; Menjaga Keseimbangan dalam hal Makan, Minum dan Melakukan Diet; Pentingnya Bertabligh kepada Penduduk Australia; Ahmadi keturunan Pakistan yang Hijrah ke Australia Harus Mensyukuri Terlepas dari Keadaan Sulit di Pakistan; Peristiwa Pengaduan dua Orang ke Polisi Pakistan karena Masjid milik Ahmadiyah dinamai Masjid dan mempunyai Menara dan Kubah.

Ikhtisar Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu’minin

Hadhrat Mirza Masroor Ahmad

Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz* ²⁹

Tanggal 25 Ikha 1392 HS/Oktober 2013

Di Masjid Baitul Masroor, Brisbane, Australia.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
(٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اِهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ (٧)

²⁹ Semoga Allah Ta’ala menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ
الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ (الأعراف: 30)

"Katakanlah, 'Tuhanku telah memerintahkan berbuat adil. Dan arahkan perhatian kamu di *setiap waktu* dan tempat ibadah, dan berdoalah kepada-Nya, jadikan diri kamu tulus kepada-Nya dalam agama. sebagaimana Dia menjadikan kamu, seperti itulah kamu akan kembali.'" (QS.7:30).

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ
(الأعراف: 32)

"Hai anak Adam, pakailah perhiasan kamu di *setiap waktu* dan di tempat ibadah *dengan pakaian ketakwaan kepada Allah*, dan makan dan minumlah tetapi jangan melampaui batas; sesungguhnya, Dia tidak mencintai orang-orang yang melampaui batas." (QS.7:32).

Dengan karunia-Nya Allah telah memberi taufik kepada para Ahmadi Brisbane dan Ahmadi Australia untuk membangun sebuah mesjid di Brisbane, Australia. Kita tidak dapat bersyukur secara memadai sepenuhnya kepada Tuhan untuk karunia ini.

Area ini dibeli sekitar lima belas tahun yang lalu dan rumah misi dan ruang shalat dibangun. Ketika Hadhrat Khalifatul Masih mengunjungi Brisbane untuk pertama kalinya pada tahun 2006 beliau merasa bahwa meskipun adanya bangunan-bangunan tersebut, area tersebut tidak memiliki semangat keaktifan yang sekarang dapat dirasakan dengan didirikannya mesjid.

Ini adalah karunia Allah bahwa ia telah membentuk hubungan yang kuat antara Jemaat dan Khilafat, hubungan yang tidak dapat ditemukan di tempat lain di dunia. Hal ini berdasarkan bai'at dan ajaran Hadhrat Masih Mau'ud as, yang menyebutkan ikatan kecintaan, persaudaraan dan ketaatan dalam syarat bai'at beliau, dan ikatan ini sekarang juga merata di kalangan Jemaat dan sistem Khilafat yang beliau dirikan.

Mesjid juga merupakan kebutuhan kita dan akan dibangun sesuai dan ketika Jemaat membutuhkannya. Khilafat disebutkan karena mesjid ini juga dibangun sebagai tanggapan atas inspirasi dari *Khalifah-e-Waqt*. Hadhrat Khalifatul Masih bersabda bahwa beliau telah menarik perhatian kepada hal ini bahwa mesjid merupakan sumber (pusat) Tabligh.

Selama kunjungan beliau dari Brisbane pada tahun 2006 beliau bersabda bahwa pusat shalat itu sangat baik, tetapi sebuah mesjid yang sebenarnya harus dibangun. Jemaat menanggapi dengan patuh dan dengan kasih karunia Allah, mesjid dibangun di area tersebut. Berbagai hambatan yang dihadapi selama pembangunan *mesjid* akan memberikan orang di sini ukuran pandangan yang sangat berbeda dari yang dimiliki orang lain terhadap mesjid.

Meskipun beberapa tetangga keberatan dengan pembangunan mesjid, setelah upaya selama delapan sampai sembilan bulan Dewan Lokal memberikan izin untuk pembangunan dan dengan demikian pembangunan dimulai pada Desember 2012 dan sekarang kita memiliki sebuah mesjid yang indah.

Pembangunan baru serta renovasi bangunan sebelumnya menghabiskan biaya 4,5 juta dolar Australia. Anggota-anggota Jemaat memberikan dengan sangat murah hati untuk proyek tersebut. Salah satu anggota menyumbang 125.000 dolar AS, sementara yang lain memberikan 100.000 dolar. Semua orang memberikan kontribusi dengan apa yang mampu mereka berikan, mungkin lebih dari yang mereka mampu. Seperti tradisi wanita Ahmadi, di sini juga mereka menyumbangkan perhiasan mereka untuk membangun mesjid. Semoga Tuhan memberkati semua orang yang memberikan pengorbanan!

Perlu diingat bahwa semangat pengorbanan, cinta, ketulusan dan ketaatan tidak boleh timbul dari rasa ghairat sementara dalam diri seorang Ahmadi tetapi harus abadi dan juga harus ditanamkan pada generasi kita berikutnya. Memang, ghairat dan semangat

hanya akan bertahan bila perhatian diberikan kepada perintah-perintah Allah, ketika seseorang menjalin hubungan sejati dengan Allah, ketika hak-hak mesjid dipenuhi, ketika kewajiban bai'at kepada pecinta sejati Hadhrat Muhammad Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dipenuhi, barulah kita juga akan dapat memenuhi kewajiban terhadap mesjid ini.

Khotbah hari ini didasarkan pada beberapa perintah Tuhan untuk mendorong kita dan generasi berikutnya untuk terus memenuhi kewajiban-kewajiban tersebut. Ayat-ayat yang dibacakan di awal adalah ayat-ayat 30 dan 32 dari Surah Al-A'raaf dan itu adalah mengenai mesjid. Ayat itu menyebutkan apa yang diharapkan dari orang mukmin serta menasehati mereka bahwa orang yang memiliki hubungan dengan mesjid akan mencapai rahmat Tuhan jika mereka menjadi penyembah sejati Tuhan.

Pertama dan terpenting, diperintahkan tentang keadilan, menegakkan keadilan yang dimulai dari batu-bata pertama bangunan masyarakat, yaitu keluarga sampai ke tingkat internasional. Inilah yang dibutuhkan untuk perdamaian pada setiap tingkat di dunia, dan kegagalan menegakkan hal inilah yang dapat menciptakan kekacauan dan memang demikian. Keadilan tidak hanya diperlukan dalam hal sosial dan di antara orang-orang, pada kenyataannya keadilan juga menuntut bahwa kewajiban perintah-perintah Allah dipenuhi dan kewajiban ibadah kepada Allah seperti yang seharusnya ditunaikan.

Keuntungan ibadah semacam ini didapatkan oleh orang yang melakukannya saja. Setiap mukmin sejati harus memperhatikan hal ini, dan hal ini menjadi mungkin ketika shalat lima waktu dilaksanakan dan perubahan murni dirasakan dalam diri seseorang ketika berusaha untuk memenuhi hak-hak umat manusia.

Memenuhi hak-hak umat manusia bisa berupa menjalankan perintah-perintah yang diberikan untuk para suami supaya memberikan hak-hak istri-istri mereka, memperhatikan kebutuhan

mereka, bersikap lembut kepada mereka dan menjaga ikatan kekeluargaan mereka, menghormati orang tua, saudara kandung dan kerabat lainnya dari istri, tidak mengharapkan kekayaan dan penghasilan istri dan cermat dalam hal (melaksanakan atau memberikan) pendidikan dan pelatihan kepada anak-anak. Menjadi panutan bagi anak-anak mereka sehingga mereka tetap terhubung dengan agama. Perlu diingat, bahwa anak-anak akan memiliki penghormatan kepada agama, terutama pada usia 13 sampai 14 tahun, biasanya ketika melihat ayah mereka juga menghormati agama, ketika sang ayah dawam mengerjakan shalat dan membaca Al-Quran.

Umumnya terlihat bahwa ibu lebih peduli tentang anak-anak mereka dalam hal agama atau setidak-tidaknya mereka mengungkapkan tentang hal ini kepada Hadhrat Khalifatul Masih. Demikian pula, setiap istri memiliki tanggung jawab untuk bersikap adil terhadap tugasnya. Tanggung jawab utamanya adalah keluarganya, menghormati suami dan hubungan kekeluargaan, menjaga anak-anak dan pendidikan akhlak mereka.

Harus ada perhatian khusus dalam membesarkan anak-anak di lingkungan ini dan adalah tugas kedua orang tua untuk melakukan pendidikan agama anak-anak mereka. Menanamkan pada anak-anak bahwa mereka adalah Muslim Ahmadi, dan untuk ini orang tua harus menjadi panutan dan mendidik anak-anak tentang perbedaan antara mereka dengan yang lain [yang bukan Ahmadi]. Jika orang tua tidak membimbing dengan teladan, mereka tidak menegakkan keadilan.

Setiap pria dan wanita yang ingin dianggap sebagai mukmin sejati harus berusaha dan memenuhi hak-hak satu sama lain dalam hal hubungan masyarakat umum, entah itu hubungan bisnis atau masalah lain. Penting untuk bersikap jujur dan adil. Allah telah menjadikan masyarakat orang mukmin sebagai satu kesatuan.

Standar ini akan tegak bila setiap orang sadar akan penderitaan orang lain, dan ketika keadilan terpenuhi. Nyeri pada satu bagian tubuh dirasakan oleh seluruh tubuh, dan inilah hendaknya bagaimana kita harus menyadari rasa sakit orang lain.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa seseorang harus merasakan penderitaan orang lain. Kita memberitahu dunia tentang hubungan persaudaraan kita, kita harus juga menunjukkan dalam amalan.

Dalam resepsi peresmian mesjid yang diadakan untuk tamu Australia beberapa hari lalu, pidato Hadhrat Khalifatul Masih berpusat pada subjek bahwa jika hak-hak manusia tidak diberikan maka ibadah kepada Allah adalah sia-sia. Ketika hak-hak manusia diberikan maka setiap tindakan menjadi suatu tindakan ibadah dan semakin meningkatkan ibadah kepada Tuhan.

Muslim yang memahami pentingnya ibadah akan selalu berusaha untuk memenuhi syarat hak-hak umat manusia, dan para Ahmadi memahami konsep ini dengan sangat baik karena mereka telah menerima Imam Zaman, sehingga mereka dapat mengumpulkan karunia Allah, memenuhi kewajiban ibadah kepada Allah dan mengenali tujuan penciptaan manusia.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Bersikap kasih-sayang dan simpatik kepada kemanusiaan adalah amalan ibadah besar. Ini adalah sumber yang luar biasa untuk meraih keridhaan Allah *Ta'ala*."

Ajaran indah ini membuat kita memenuhi syarat keadilan dan mendekatkan kita kepada Tuhan. Ketika manusia pergi ke mesjid dengan pikiran-pikiran ini, dia datang dalam pelukan kecintaan Allah. Upaya seorang mukmin untuk menjalankan: *وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ* "... Dan arahkan perhatian kamu di setiap waktu dan tempat ibadah... " akan mengumpulkan karunia Allah.

Seperti kita ketahui, setiap upaya kita diikuti oleh tindakan Allah, dan kita tidak bisa mencapai suatu kebajikan hanya melalui

kekuatan kita sendiri, dan kita tidak dapat mencapai kesucian tanpa tindakan Tuhan. Keinginan baik dan upaya untuk melakukan kebaikan yang terus menarik perhatian kita kepada Tuhan serta pertolongan yang kita mohon dari-Nya akan membuat kita layak untuk dihitung di antara mereka yang: "...tulus kepada-Nya dalam agama..." dan orang-orang tersebut dapat melihat pesan Allah yang bercahaya: أَجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ -- " ... aku menjawab doa orang yang berdoa ketika dia berdoa kepada-Ku ... " (QS.2:187).

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Hal ini juga penting untuk pengabulan doa bahwa manusia menanamkan perubahan murni dalam dirinya. Jika dia tidak dapat menghindari perbuatan buruk dan melanggar batas-batas Allah Taala, maka tidak akan ada efek dalam doa."

Batas-batas Allah dapat dipahami dari perintah-perintah Al-Quran, perintah-perintah ini adalah batas-batas yang dengan mengikutinya seseorang meraih kedekatan dengan Allah dan juga menyaksikan pengabulan doa. Ayat kedua menyatakan kepada anak cucu Adam untuk menghiasi diri ketika pergi ke mesjid dan perhiasan setiap orang mukmin adalah pakaian takwa.

Hadhrat Masih Mau'ud as menjelaskan: "Keindahan rohaniah manusia adalah dengan berjalan di sepanjang semua jalan halus ketakwaan. Mereka adalah segi-segi menarik keindahan rohani. Hal ini jelas bahwa berhati-hati terhadap amanat Tuhan Yang Maha Esa, dan memenuhi semua janji keimanan, menggunakan semua kemampuan dan anggota badan baik yang nyata, seperti mata, telinga, tangan, kaki dan lain-lain; dan yang tersembunyi seperti pikiran dan kemampuan serta sifat lainnya pada kesempatan yang tepat serta menahannya dari bertindak pada kesempatan yang tidak tepat, berhati-hati terhadap serangan halus keburukan dan berhati-hati terhadap hak-hak sesama manusia, adalah cara menyempurnakan keindahan ruhani seseorang.

Allah Taala dalam Al-Quran telah menggambarkan ketakwaan sebagai pakaian, *libas-ut-taqwa (pakaian takwa)* adalah ungkapan Al-Quran. Ini merupakan isyarat bahwa keindahan dan perhiasan ruhani diraih melalui ketakwaan.

Ketakwaan berarti bahwa seseorang harus menjaga dengan cermat bahkan terhadap rincian terkecil amanat Ilahi dan juga semua amanat serta perjanjian terhadap sesama manusia, sedapat mungkin. Artinya, kita harus berusaha memenuhi, sebaik kemampuan seseorang, semua persyaratan sampai rincian yang terkecil".³⁰

Seperti disebutkan sebelumnya, Hadhrat Masih Mau'ud as telah lebih jauh menguraikan dalam kutipan ini bahwa pertama, seseorang harus menjaga terhadap amanat dan perjanjian. Amanat yang diberikan kepada para Ahmadi yang mereka diperintahkan untuk mengamalkannya adalah mendahulukan iman atas hal-hal duniawi.

Jika hal ini diikuti maka ibadah kita kepada Allah akan sedemikian rupa, sehingga akan memberikan kedekatan kepada Allah dan kita akan melihat tanda-tanda pengabulan doa, dan setiap tindakan kita akan menjadi untuk mencari keridhaan Allah. Kita akan datang ke mesjid murni demi Allah dan kita akan memenuhi hak-hak masyarakat begitu mesjid dibangun.

Allah memerintahkan untuk pergi ke mesjid dengan berhias yang akan meningkatkan keindahan takwa, dan seperti dijelaskan dalam kutipan dari Hadhrat Masih Mau'ud as, takwa mewujudkan ketika hak-hak Allah dan manusia dipenuhi, ketika upaya-upaya dilakukan untuk meningkatkan standar ibadah kepada Allah, ketika shalat seseorang terjaga dan dia sadar akan kesucian mesjid.

Hadhrot Khalifatul Masih bersabda bahwa banyak orang memohon doa tetapi beberapa wajah jelas menunjukkan bahwa

³⁰ Barahin Ahmadiyah, bag. V, Ruhani Khazain, vol. 21, hal. 209-210 –Essence of Islam, Vol. II, hal347-348

mereka hanya memintanya sebagai adat kebiasaan atau setidaknya mereka sendiri tidak tertarik untuk berdoa dan shalat. Ketika Hadhrat Khalifatul Masih bertanya kepada mereka tentang mengerjakan shalat lima waktu, mereka membuat alasan sebagai jawabannya. Ini adalah sikap yang sangat salah, dengan meminta orang lain untuk berdoa tetapi dia sendiri tidak berdoa.

Kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud as adalah untuk menghidupkan kembali Islam, untuk menciptakan bumi yang baru dan langit yang baru, dan ini tidak akan terpenuhi kecuali kita masing-masing -- pria, wanita, tua dan muda -- menghormati amanat kita dengan ketakwaan.

Jika Hadhrat Khalifatul Masih diminta untuk berdoa maka dia sendiri juga harus berdoa. Memang, Hadhrat Muhammad Rasulullah saw bersabda kepada salah seorang sahabat beliau yang telah memohon didoakan, supaya ia pun membantu beliau saw. dengan doa dan amalannya sendiri.

Tujuan Jemaat Ilahi adalah supaya setiap individu memiliki hubungan dengan Tuhan. Seperti yang Hadhrat Khalifatul Masih sebutkan dalam khotbah sebelumnya bahwa kita harus menjadi Wali (sahabat Allah) dan Pir (tokoh spiritual) bukannya pengikut Pir. Hak-hak ibadah kepada Allah serta hak-hak umat manusia harus dipenuhi.

Hal ini juga harus diingat bahwa maksud Hadhrat Khalifatul Masih untuk menjadi Wali dan Pir tidak berarti bahwa seseorang memberikan diri mereka sendiri status keruhanian Wali atau Pir, sebaliknya, itu menunjukkan hubungan dengan Tuhan dan kemudian hubungan dengan Khilafat. Hadhrat Muhammad Rasulullah saw menubuatkan kemenangan bagi mereka yang terhubung dengan Jemaat.

Dengan pembangunan mesjid di Brisbane tanggung jawab telah meningkat, karena mesjid juga perlu diisi dengan perhiasan yang merupakan perhiasan dalam pandangan Allah. Ini adalah tanggung

jawab Jemaat lokal untuk memenuhi kewajiban masing-masing dan menyampaikan pesan Islam Ahmadiyah kepada orang-orang di wilayah ini.

Jika semua ini dilakukan maka Tuhan pasti akan menerima pengorbanan yang dilakukan dalam membangun mesjid ini. Sebuah hadits menceritakan, bahwa orang-orang yang datang ke mesjid dengan semangat untuk beribadah kepada Tuhan siang dan malam akan mendapatkan kemurahan Allah.

Waktu antara satu shalat dan berikutnya harus dijalani seakan-akan seseorang menjaga perbatasan, menjaga dirinya terhadap setan, dan dia harus pergi ke mesjid dengan pakaian takwa. Ini adalah tanggung jawab setiap Ahmadi untuk menegakkan standar ini di dunia materialistik ini. Jika kita memahami hakikat ini, kita akan menjadi penerima karunia Allah lebih dari sebelumnya.

Ayat kedua yang dibacakan di awal juga menyatakan: **وَكُلُوا** وَأَشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ "... makan dan minumlah tetapi jangan melampaui batas, sesungguhnya, Dia tidak mencintai orang-orang yang melampaui batas ..." Salah satu arti dari ini adalah mengambil jalan tengah dalam diet, dan memakan makanan yang halal dan thayyib secara seimbang, karena diet mempengaruhi pikiran dan perasaan seseorang.

Terlalu banyak makan membuat orang malas serta lamban, dan terlalu rakus pada waktu makan malam dapat mengakibatkan tidak bangun untuk shalat Subuh. Di tempat lain Al-Quran mengatakan bahwa orang-orang kafir hanya memikirkan makanan dan minuman seperti yang dilakukan hewan, sedangkan tujuan orang beriman lebih tinggi.

Makanan dan minuman telah dibuat untuk manusia tetapi makan hendaknya tidak hanya menjadi tujuan, melainkan keridhaan Allah-lah yang harus dicari. Hal ini menjadi mungkin ketika seseorang tidak terlalu tenggelam dalam hal-hal duniawi. Allah tidak

menyukai berlebihan-lebihan, dimana makan dan minum dan kesenangan semacam itu menguasai pikiran seseorang.

Memang, Dia tidak melarang untuk mencari nafkah, bahkan Dia berfirman “Lakukan pekerjaan kalian dengan penuh perhatian”. Tetapi ketika mencari nafkah menjadi sebab melupakan agama maka seseorang dimahrumkan (dilupakan) dari berkat-berkat. Semoga Allah menyelamatkan masing-masing kita dari sikap berlebih-lebihan tersebut yang membuat kita jauh dari Tuhan!

Ini adalah karunia Allah bahwa mayoritas para Ahmadi memahami tanggung jawab ini dan seperti yang disebutkan sebelumnya, setelah memahami hakikat pengorbanan harta memberikan kontribusi besar; mereka tidak hanya menghabiskannya untuk diri mereka sendiri. Namun, Hadhrat Khalifatul Masih mengatakan bahwa beliau telah berkali-kali menyatakan keprihatinannya untuk meramaikan mesjid, karena itu semangat serupa harus ditunjukkan dalam meramaikan mesjid.

Mesjid baru di Brisbane sangat indah dan dengan karunia Allah area tertutupnya (area yang dibangun) cukup besar. Aula lama telah direnovasi dengan indah dan sekarang 1000 jamaah dapat mengerjakan shalat di mesjid.

Hadhrat Khalifatul Masih bersabda bahwa mungkin 500 jamaah yang hadir pada shalat Jumat, jadi ada ruang untuk menampung lebih banyak. Banyak Ahmadi mungkin telah melakukan perjalanan dari Sydney dan daerah lainnya untuk shalat Jumat dan jika hanya Ahmadi lokal datang, mesjid mungkin tampak tidak terisi.

Hadhrat Khalifatul Masih bersabda bahwa beliau berdoa semoga jumlah Jemaat lokal tumbuh, dan kebahagiaan sejati akan dirasakan ketika perkembangan ini bukan karena Ahmadi Pakistan namun karena penduduk lokal Australia menerima Islam Ahmadiyah. Namun keinginan ini tidak dapat terpenuhi tanpa usaha tabligh. Peningkatan upaya dan doa dalam hal ini harus dilakukan. Semoga kita melampaui kapasitas mesjid ini. Pembangunan mesjid

ini bukanlah tujuan akhir di wilayah tersebut, sebenarnya ini adalah langkah pertama. Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa mesjid merupakan sumber mengenalkan Islam.

Semoga Allah membuat penduduk setempat segera tertarik ke mesjid, Insya Allah, diharapkan mereka akan tertarik. Di mana pun di dunia dimana kita telah membangun mesjid baru, profil kita telah meningkat berlipat ganda. Untuk itu tanggung jawab ini harus dihargai.

Mereka yang telah hijrah dari Pakistan [ke Australia], sebagian besar telah hijrah karena [di Pakistan] mereka tidak diizinkan untuk mengamalkan keyakinan mereka dengan bebas, tidak bisa bebas beribadah di mesjid, tidak bisa bebas menyebut diri mereka Muslim Ahmadi. Untuk berusaha dan mencapai tujuan ini di sini, kecintaan Allah harus dicari sehingga ajaran Islam yang indah dapat disampaikan kepada orang-orang. Mayoritas para Ahmadi tidak di Australia karena kepentingan pribadi, melainkan mereka ada disana karena penentangan terhadap Ahmadiyah di Pakistan.

Kenyataan ini juga harus disampaikan kepada generasi berikutnya sehingga mereka menghargainya. Syukur atas karunia Allah ini adalah dalam bentuk memberikan perhatian terhadap meramaikan mesjid ini dan memenuhi hak-haknya serta memberikan perhatian kepada tabligh.

Di Pakistan setiap hari beberapa kejahatan atau yang lain dilakukan terhadap para Ahmadi. Beberapa hari yang lalu Hadhrat Khalifatul Masih menerima surat bahwa dua orang telah mendaftarkan FIR (*'first incident report'* - 'laporan kejadian pertama' dari kejahatan) di sebuah desa, karena mereka melihat menara dan kubah dan kemudian menemukan bahwa menara dan kubah itu milik mesjid 'Qadiani' sehingga "perasaan mereka terluka." Mereka mencari tahu selama empat hari siapa yang membangun mesjid dan kemudian mendapati bahwa delapan orang beribadah di sana. Para

Ahmadi diminta untuk menurunkan menara dan kubah. Ketika para Ahmadi tidak setuju, FIR telah didaftarkan!

Demikianlah kondisi kehidupan para Ahmadi di Pakistan, dan beberapa Ahmadi di Australia telah meninggalkan kondisi seperti itu. Kondisi ini hendaknya tidak dilupakan dan hak-hak mesjid harus ditunaikan. Semoga Tuhan memberi taufik kepada kita semua untuk melakukannya!